

**URGENSI BIMBINGAN KARIR DALAM MENGEMBANGKAN
RESILIENSI PADA PENGUSAHA MUDA
(Studi Analisis Deskriptif Pada *Indonesian Islamic Business Forum (IIBF)*
Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**ULI AKBAR
NIM. 170402050
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M / 1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**ULI AKBAR
NIM. 170402050**

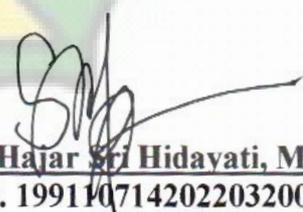
Disetujui Oleh

Pembimbing I



**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

Pembimbing II



**Siti Hajar Sri Hidayati, MA
NIP. 1991107142022032001**

SKRIPSI

Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darusslam Banda Aceh dan dinyatakan lulus serta disahkan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh

ULI AKBAR
NIM. 170402050
Pada hari/Tanggal
Jum'at, 14 Januari 2022

Di
Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Sekretaris,

Siti Hajar Sri Hidayati, MA
NIP. 1991107142022032001

Penguji I,

Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

Penguji II,

Syaiful Indra, M.Pd., Kons.
NIP. 199012152018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

4



Dr. Sakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Uli Akbar
NIM : 170402050
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 3 Januari 2022
Yang Menyatakan,



Uli Akbar
NIM. 170402050

AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah memberi kesehatan, kekuatan serta hidayah-Nya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Urgensi Konseling Karir Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Pengusaha Muda (Studi Analisis Deskriptif pada *Indonseian Islamic Business Forum (IIBF) Aceh*)”. Shalawat beriring salam tak henti-hentinya juga semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassallam yang telah bersusah payah membentuk akhlak dan kepribadian manusia dari kebiadaban menuju kepada peradaban sehingga ilmu pengetahuan yang saat ini dirasakan oleh ummat manusia merupakan kontribusinya nyata perjuangan Rasulullah. Juga kepada keluarga, sahabat dan para ulama muktabar yang telah menjadi wasilah titah juang Rasulullah.

Penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis sadar betul dengan kemampuan yang dimiliki. Tiada dan upaya melainkan semua hanya karena gerak dan pertolongan Allah semata, berkat baginda yang mulia Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wassallam, doa para wali dan doa yang tak henti-hentinya daripada orang tua tercinta. Di samping itu juga, hambatan dan halangan senantiasa silih berganti seiring proses penyusunan karya ini. terselesaikannya skripsi ini tentu memiliki peran dan kontribusi dari berbagai pihak, baik bantuan, arahan, bimbingan bahkan doa yang tak henti-hentinya. Sehubungan dengan itu, rasanya pengantar ini menjadi tempat yang tepat untuk mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Yusuf Hasyim dan Ibunda Zakiah Abdullah yang telah menjadi motivator dan inspirator dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Doa yang tak pernah pudar, cinta yang tak pernah usang senantiasa tercurahkan kepada penulis hingga berada pada babak ini.
2. Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Siti Hajar Sri Hidayati, S.Psi., S.Sos.I., MA selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing serta membantu memberi solusi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dekan dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa membantu dan mengarahkan penulis. Semoga senantiasa selalu dalam dekapan kasih sayang Allah Subhana Wa Ta'ala.
4. Bapak Jarnawi, S.Pd., M.Pd selaku kaprodi Bimbingan Konseling Islam yang senantiasa memberi kemudahan dan dukungannya dalam setiap gerak penulis di prodi.
5. Abi Muhammad Umar (Tgk Jim) yang dengan tulus ikhlas membimbing mengayomi dalam ilmu ukhrawi penulis.
6. Keluarga tercinta, kakak Nursakdah, S.Sy, Abang Murhaban, Abang Muhammad Adami, ST, adik Muhammad Taufid dan segenap keluarga besar yang senantiasa mendukung dan membiayai biaya hidup penulis selama menempuh pendidikan.
7. Ibunda Nurmaulida, S.Pd dan Ayahanda Hamdani, S.Ip. MM, yang telah membiayai biaya pendidikan dari awal hingga akhir pendidikan. Semoga Allah curahkan rezeki berkali lipat atas kebaikan ayah dan ibu.

8. Segenap Pengurus IIBF Aceh yang telah membantu terlaksananya penelitian penulis.
9. P2K2M Masjid Fathun Qarib, yang tak lain adalah rumah penulis selama menempuh pendidikan di UIN Ar-Raniry. Ust. Agusni Yahya, MA, Ust. Rusydi, ST, M.Pd, Ust Muslim Adami, MA, Bang Muhammad Rafsanjani, S.Sos, Bang Mirza Hazaki, SH, Bang Muharram, MA, Dek Khairul Abdi dan segenap pengurus P2K2M Masjid Fathun Qarib lainnya.
10. Pemuda Aktif Liqaurrahmah Lieue, tengku-tengku dan para jamaah Zawiyah Liqaurrahmah Lieue, Ustadz/ah TPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry, Ustadz/ah TPA LIRA Zawiyah Liqaurrahmah, Ustadz/ah Pembinaan Rumah Zakat, Keluarga Besar Streetwriter, Keluarga Besar LDK Ar-Risalah, Keluarga Besar ISC Al-Fatih, Keluarga Besar Bimbingan Konseling Islam Leting 17, Keluarga Besar BKPRMI Kota Banda Aceh, Keluarga Besar FSLDK Aceh, Keluarga Besar Hasni Children Community, Keluarga Besar Aceh-Malaysia.
11. Murabbi tercinta Ustad Roly, Mak Nurhasni, S.Pd, Makcik Nur, Makmi, Kak Ratna Rumah Zakat, Bang Arief Nuorhas, Bang Dedi Ardi.
12. Teruntuk istri tercinta Nora Hanum, S.Pd, yang setiap saat menyemangati agar skripsi ini segera diselesaikan. Semoga senantiasa dalam kebaikan dan ketenangan jiwa serta menjadi qurrata ‘ayun bagi keluarga.
13. Orang-orang yang luar biasa, Misbahul Supriadi, S.Ag, Teuku Awis Aulia, SH, Mujiburrahman, SE, Nadaruwis Duana Situmorang, Muhammad Yunizar, Aldis Peristiwa Dari, S.Ip, Meutia Fadhillah, ST, Amirah Intan Fitriani, S.Pd, Dek Putri Wahidah, Ade Putri, S.Sos, Asma Yuliza, S.Sos, Jikti Khairina, ST,

Dek Saida Nafisa, Kak Delisa, Kak Ulya Azra, S.Pd dan segenap teman-teman yang tak mungkin disebutkan satu per satu. Semoga siapapun yang penulis kenal ataupun yang mengenal penulis Allah berkahi hidup dan matinya serta Allah curahkan rahmat di dunia dan di akhirat kelak. Aamiin.

Pengantar ini, hanya iringan doa yang mampu penulis panjatkan bagi siapapun yang pernah hadir dan menjadi *part of life* dari penulis. “*Ya Allah, janganlah Engkau jadikan hati kami menyimpang kepada kesesatan, setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (Karunia)*” (QS. **Ali Imran : 8**). Segala kekurangan dalam skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya karena ketidakmampuan dan keterbatasan penulis sebagai hamba yang *dhaif* . Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Mujibassailin.

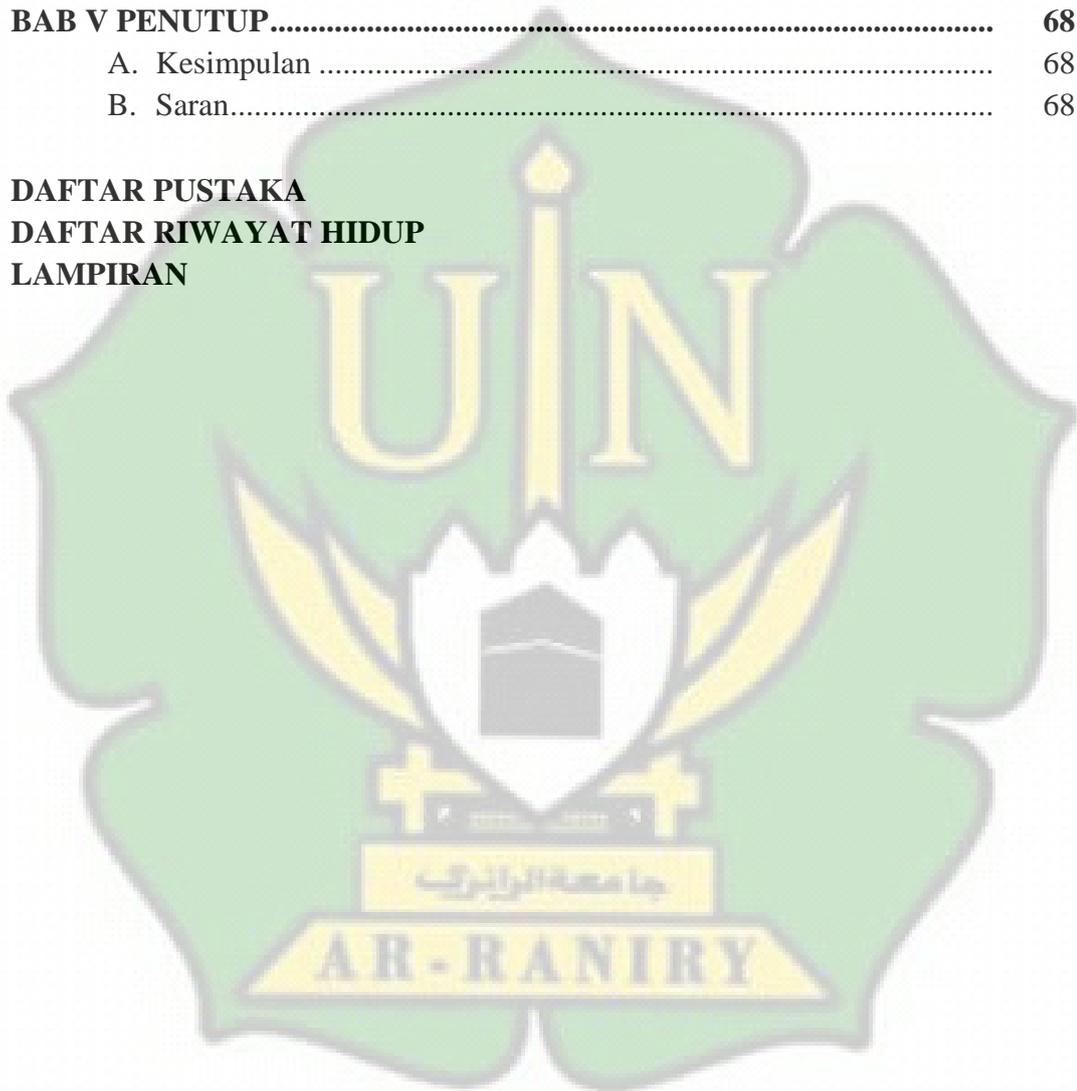
Banda Aceh, 3 Januari 2022
Penulis,

Uli Akbar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Defenisi Operasional.....	7
F. Penelitian Terdahulu	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Konsep Resiliensi.....	12
1. Defenisi Resiliensi	12
2. Aspek Resiliensi.....	14
3. Faktor-faktor Resiliensi.....	18
4. Resiliensi Dalam Perspektif Islam	20
B. Urgensi Bimbingan Karir.....	23
1. Defenisi Bimbingan Karir	23
2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Karir	24
3. Teori Pemilihan Karir Menurut John L. Holland.....	25
C. Pengusaha Muda	33
1. Defenisi Pengusaha Muda.....	33
2. Peran Pengusaha Dalam Pertumbuhan Ekonomi	35
3. Model Penciptaan Pengusaha.....	36
4. Pengusaha Muda Dalam Perspektif Islam.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	40
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	40
C. Informan Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Gambaran Umum Informan/Subjek Penelitian	47
C. Hasil Penelitian	48
D. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi
Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Indonesia membutuhkan banyak pengusaha yang mampu mempercepat kemajuan perekonomian bangsa, bukan hanya sekedar adanya seorang pengusaha. Proses berwirausaha adalah proses yang panjang dan berbagai permasalahan serta resiko mungkin saja terjadi tanpa kompromi, terlebih bagi para pemuda yang baru saja mulai membangun sebuah bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi bimbingan karir dalam mengembangkan resiliensi pada pengusaha muda, bentuk-bentuk resiliensi serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh. Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Seseorang mungkin akan resilien terhadap suatu stresor, namun belum tentu demikian terhadap stresor yang lain. Kondisi yang demikian, tentu dibutuhkannya penguatan dari perspektif bimbingan karir yang mampu mendorong berkembangnya resiliensi bagi pengusaha muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Hasil analisa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan karir dinilai sangat penting bagi pengusaha muda meliputi untuk memberikan mentoring, untuk membantu para pengusaha muda dalam mencapai visi-misi usahanya, sebagai tempat rujukan dan sebagai penguat mental. Bentuk-bentuk resiliensi yang muncul diantaranya kuat mental, *point of view* (sudut pandang dalam melihat masalah), berani menerima realita, mampu menerjemahkan makna dibalik sebuah peristiwa sulit yang dialaminya, sehingga bisa mengambil ibrah dan ‘iktibar dari setiap permasalahan yang terjadi serta *personal competence*. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi meliputi keyakinan terhadap Allah, lingkaran teman-teman yang mendukung, dan rasa kepedulian terhadap umat.

Kata Kunci: Bimbingan Karir, Resiliensi, Pengusaha, IIBF

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara atau bangsa salah satunya ditentukan oleh dominasi peran pelaku pengusaha. Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan banyak pengusaha yang mampu mempercepat kemajuan perekonomian bangsa. Bukan hanya sekedar adanya seorang pengusaha, namun juga menciptakan pengusaha yang berbobot dan berkualitas sehingga mampu bersaing dalam dunia usaha yang serba kompleks dan kompetitif. Intensitas persaingan industri di era 5.0 serta potensi laba industri pengusaha merupakan peluang yang sangat kompetitif dan potensial untuk dikembangkan serta diarahkan guna meningkatkan pertumbuhan usaha di tanah air. Melihat kondisi yang ada, maka tentu sangat diharapkan hadir dan terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Salah satunya dengan mendorong tumbuhnya pengusaha-pengusaha muda yang kaya akan inovasi dan semangat berkeaktifitas.

Menurut Boz dan Ertosun, pengusaha adalah seseorang yang memulai langkahnya dalam melakukan usaha dengan membuat organisasi baru yang diidentifikasi dari adanya peluang atau merevitalisasi organisasi yang sudah berkembang. Hal senada juga dikemukakan oleh Bygrave sebagaimana dikutip Darwanto, wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian

menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.¹ Seorang wirausahawan adalah seorang yang memiliki keahlian untuk menjual, mulai dari menawarkan ide hingga komoditas baik berupa produk atau jasa.² Dengan kreatifitasnya, wirausahawan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungan.

Proses berwirausaha adalah proses yang panjang dan berbagai permasalahan serta resiko mungkin saja terjadi tanpa kompromi. Sebuah artikel yang berjudul, “Diary Fimela: Mulai Dari Nol, Begini Lika-Liku Pembisnis Lokal Yang Sukses Bangun Bisnis Tas Hingga Tembus Pasar Internasional” yang ditulis oleh Hilda Irach dikatakan bahwa dalam membangun bisnis tentu ada pasang surutnya, dan kedepannya pasti akan mendapatkan banyak tantangan.³ Keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan ekpetasi dan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi pengusaha muda.

Resiliensi bukan sebuah konsep universal yang berwujud dalam seluruh domain kehidupan. Seseorang mungkin akan resilien terhadap suatu stresor, namun belum tentu demikian terhadap stresor yang lain.⁴ Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Menurut Masten, resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan. Demikian juga pendapat

¹Petra Merieska, Ijk Sito Meiyanto. “*Passion Berwirausaha Pada Pengusaha Muda*”. (Gadjah Mada Journal Of Pshychology, Vol.3, No.1, 2017) hal. 13. Diakses 7 Juni 2021.

² Kahayani, Virginia Maria. “*Studi Tentang Motivasi Anak Muda Untuk Berwirausaha di Kecamatan Samarinda Kota*”. (E-Jurnal Administrasi Bisnis. 2017.5(1): 53-66) hal. 54 Diakses 16 Oktober 2021

³ Fimela.Com diakses 16 Oktober 2021 pukul 21.00 Wib.

⁴ Hendriyani, Wiwin. *Relisiensi Psikologis sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hal. 23

Grotberg yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi, atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup.⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses yang dinamis yang melibatkan berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan.

Bangkit setelah jatuh memang bukan perkara mudah. Namun, hal ini berhasil dibuktikan oleh Yasa Singgih sebagaimana dimuat pada www.virtualofficeku.co.id. Sebelum sukses dengan bisnis pakaian pria yang dibangunnya, pengusaha muda ini sudah pernah mengalami kegagalan dalam bisnis kopi yang dijalankannya. Yasa mengalami kebangkrutan dengan nilai kerugian ratusan juta. Kegagalan itu tidak lantas membuat Yasa mundur. Dari sinilah dia justru menemukan peluang lain yang ternyata jauh lebih menggiurkan. Menggabungkan konsep *brand*, *e-commerce*, dan *men's lifestyle*, Yasa lalu membuka bisnis pakaian yang diberi nama *Men's Republic*. Kejeliannya inilah yang kemudian membuat Yasa bisa bangkit kembali, bahkan lebih sukses dari sebelumnya.⁶ Namun tidak semua pengusaha muda memiliki resiliensi, sebagian lebih memilih menyerah pada keadaan atau bahkan memiliki gulung tikar saat

⁵Cicilia Tanti Utami, Avin Fadilla Helmi. "*Self-Efficacy Dan Resiliensi*;",, hal. 54-55

⁶ www.virtualofficeku.co.id di akses pada tanggal 3 Agustus 2021 pukul 09.15 Wib.

usahanya mengalami hambatan atau keadaan yang tidak kondusif. Mereka tidak mampu menjaga keseimbangan dalam menghadapi tekanan yang kuat. Resiliensi menjadi sangat penting bagi para pengusaha, karena kemampuan resiliensi akan mampu meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan usahanya, seperti bagaimana mereka berkomunikasi dengan konsumennya, bagaimana mengatur keuangan perusahaan, serta memiliki kemampuan yang realistis dalam membangun usaha dan kemampuan mengambil keputusan bagi kebaikan usahanya.

Terlebih di saat keadaan saat ini, hampir seluruh negara yang ada di dunia terkena dampak pandemi covid-19. Penyebaran virus ini sangat pesat, yang dimana awal kemunculannya bermula dari wuhan, cina dan sekarang sudah menyebar di seluruh negara yang ada di dunia. pandemi ini telah terbukti memberikan efek pada berbagai sendi-sendi kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial dan lainnya. Secara umum, kondisi ini telah mengakibatkan tingkat pendapatan masyarakat merosot sedangkan pengeluaran cenderung masih tetap. Di awal pandemi, pendapatan masyarakat menurun sekitar 30-70%. Masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk mengelola pengeluaran keluarga dengan menyesuaikan tingkat pendapatan dan mencari sumber penghasilan tambahan yang lain agar bisa mempertahankan pola pengeluarannya. Dilansir CNBC Indonesia, Ketua Asosiasi UMKM Indonesia (Akumindo), Ikhsan Igratubun mengatakan selama tahun 2020 ada sekitar 30 juta UMKM yang bangkrut karena covid-19.⁷

⁷ www.cnbcindonesia.com di akses pada tanggal 23 Oktober pukul 13.20 Wib.

Menurut Frank Parson sebagaimana dikutip oleh Prayitno, bimbingan diartikan sebagai sebuah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan, dan memegang suatu jabatan serta mendapatkan kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Sederhananya, bimbingan karir merupakan bantuan yang diberikan guna mempersiapkan individu agar mampu mencapai target-targetnya dalam sebuah pekerjaan.

Perkumpulan para pengusaha di Aceh, yaitu IIBF (*Indonesian Islamic Business Forum*) telah menerapkan bimbingan karir terhadap para pengusaha muda yang ada di Aceh. Hal ini dilakukan untuk mencapai resiliensi pengusaha muda, sehingga ketahanan dan kekuatan untuk terus mengembangkan usahanya menjadi lebih baik dan maksimal.

IIBF memiliki potensi untuk menggerakkan para pengusaha muda untuk sukses di bidang usahanya. Bimbingan karir yang diberikan oleh pihak terkait akan mampu mencapai target dan prestasi usaha yang lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan data di lapangan yang diteliti bahwa dibutuhkan penguatan dari perspektif bimbingan karir yang mampu mendorong berkembangnya resiliensi bagi pengusaha muda, baik dalam hal memberikan mentoring, membantu pengusaha muda dalam mencapai visi-misi usahanya ataupun sebagai tempat rujukan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mendalami resiliensi pada pengusaha muda dari urgensi bimbingan karir dengan judul “Urgensi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Pengusaha Muda”.

Harapan nantinya akan diperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya bimbingan karier dalam meningkatkan resiliensi

pada dunia wirausaha. Sehingga akan menambah minat para pemuda untuk terjun dalam dunia wirausaha serta mampu bertahan menghadapi berbagai persoalannya proses bimbingan karier yang tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana urgensi bimbingan karir dalam mengembangkan resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh?
2. Bagaimana bentuk-bentuk resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh?
3. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui dan menganalisa urgensi bimbingan karir dalam mengembangkan resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh.
2. Mengetahui dan menganalisa bentuk-bentuk resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh.
3. Mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang melatarbelakangi resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu dalam bidang bimbingan karir tentang resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gerbang baru sekaligus tambahan pengetahuan bagi masyarakat untuk berani terjun dalam dunia wirausaha. Diharapkan pula hasil penelitian ini memberikan pemahaman dalam perspektif pengusaha muda IIBF Aceh yang memiliki resiliensi bagi pihak-pihak yang ingin mendalami permasalahan ini melalui sudut pandang bimbingan karir.

E. Defenisi Operasional

Azwar menyatakan defenisi operasional adalah suatu defenisi mengenai variable yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati.⁸

Penulis menganggap dalam penelitian ini perlu memberikan batasan atau defenisi secara oprasional terkait beberapa variable penelitian, yaitu : (1) Urgensi Bimbingan Karier, dan (2) Resiliensi pada Pengusaha Muda. Tujuan perumusan defenisi oprasional ini agar tidak terjadi kekeliruan terhadap pemahaman mengenai istilah yang ada dalam variable penelitian.

⁸ Azwar,S, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 74.

1. Urgensi Bimbingan Karir

Pertama, kata Urgensi. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki makna keharusan yang mendesak; hal sangat penting.⁹ Defenisi urgensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penekanan terhadap pembahasan yang akan dimunculkan.

Kedua, kata Bimbingan Karir. Dua kata yang terdiri dari kata bimbingan dan karir. Bimbingan memiliki makna petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan.¹⁰ Berarti bimbingan mengarah pada sebuah petunjuk yang akan diberikan. Adapun Karir bermakna perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Defenisi bimbingan karir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tuntunan atau petunjuk dalam mengembangkan kehidupan atau pekerjaannya.

Berdasarkan konsep di atas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keharusan seseorang untuk mendapatkan bimbingan guna mengembangkan atau memajukan kehidupan yang sedang dijalaninya.

2. Resiliensi pada Pengusaha Muda

Pertama, resiliensi menurut Richardson adalah proses *coping* terhadap stresor, kesulitan, perubahan maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif.¹¹ Sedangkan pendapat Grotberg menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi, atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan.

⁹ W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1347

¹⁰ *Ibid*, hal. 160

¹¹ Wiwin Hendriani. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenadamedia Group), hal. 25

Makna lain resiliensi merujuk pada ketahanan seseorang dalam menghadapi dampak negatif atau resiko dalam kehidupannya.

Kedua, Pengusaha Muda. Dua kata yang terdiri dari kata pengusaha dan muda. Pengusaha di artikan sebagai orang yang mengusakan (perdagangan, industri, dan sebagainya); orang yang berusaha dalam bidang perdagangan; saudagar; usahawan. Adapun muda memiliki makna belum sampai setengah umur.¹² Karena merujuk pada umur tentu ada kriteria-kriteria tertentu yang akan menjadi batasannya. Hal ini jika kita merujuk pada umur Rasulullah wafat 63 tahun, maka setengah dari darinya adalah 31 tahun atau 32 tahun. Pengusaha muda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang sudah memiliki usaha atau perdagangan dalam kurun waktu di bawah 31-32 tahun.

Berdasarkan konsep diatas, maksud resiliensi pada pengusaha muda dalam penelitian ini adalah ketahanan seorang pengusaha dalam menghadapi berbagai resiko di umur yang belum matang secara total.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Wirdatus Sa'adah dengan judul, "Urgensi Bimbingan Karier pada Santri dalam Pengembangan Bakat dan Minat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat santri yang sudah memiliki bakat minat tersendiri berupa menulis cerita, menggambar, menyulam, menggarang puisi, dan minat terhadap jurusan seni dan tafsir. Maka dalam hal ini pihak Pesantren Ulumuddin berupaya dalam pengembangan bakat minat dengan menyiapkan fasilitas unit pelayanan bimbingan dalam membina karir dan mengadakan tes bakat bagi para

¹² W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa ...* hal. 1350

santri agar mereka dapat mengembangkan dan menemukan kemampuan bakat minat dalam diri para santri.¹³

Penelitian oleh Herwinsyah dengan judul, “Pelaksanaan Program Bimbingan Karier Terhadap Pembentukan Kemandirian Remaja Di Lembaga SOS *Children’s Villages* Aceh Besar”. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan karier telah dilaksanakan dengan berbagai upaya seperti penyampaian informasi karier hingga kunjungan lapangan pekerjaan, dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung yaitu adanya kerjasama dengan pihak pengisi materi bimbingan karier, sedangkan hambatannya remaja SOS belum dapat mengatur waktu untuk menyeimbangkan antara waktu kegiatan atau kewajiban di SOS dengan waktu untuk mengikuti kegiatan bimbingan karier.¹⁴

Penelitian oleh Cut Nazira dengan judul, “Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri (Studi Di Dayah Darul Muta’allimin, Gampong Meunasah Mee Kec. Jangka Buya Kab. Pidie Jaya)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama penerapan peraturan yang sudah ditetapkan di dayah Darul Muta’allimin gampong Meunasah Mee sudah sangat baik. Peraturan yang diterapkan sudah sangat ketat dan tersusun diharapkan dapat menjadikan para santri menjadi lebih baik lagi, menjadikan para santri menjadi lebih disiplin. Kedua cara mengatasi masalah kedisiplinan yang sudah diterapkan adalah santri yang melanggar peraturan biasanya diberi

¹³ Sa'adah, W. *Urgensi Bimbingan Karir Pada Santri dalam Pengembangan Bakat dan Minat (Studi Deskriptif Analisis pada Pesantren Ulumuddin Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

¹⁴ Herwinsyah. *Pelaksanaan Program Bimbingan Karier Terhadap Pembentukan Kemandirian Remaja Di Lembaga Sos Children’s Villages Aceh Besar.* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

bimbingan berupa ceramah, teguran, arahan dan hukuman atau sanksi diberikan agar santri bisa menyadari kesalahannya dan tidak akan melanggar peraturan kembali. Ketiga tidak ada kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengatasi masalah kedisiplinan, namun kendala yang dihadapi ada pada diri santri, karena masih banyak santri yang melanggar peraturan yang diterapkan di dayah. Walaupun sudah ditegur, dinasehati bahkan diberikan hukuman. Keempat urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri adalah dayah sangat memerlukan layanan konseling, tetapi belum ada SDM.¹⁵

Beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, baik itu perbedaan topik, subjek maupun metodologinya. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian mengenai “Urgensi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Pengusaha Muda (Studi Analisis Deskriptif Pada *Indonesian Islamic Business Forum Aceh*)” belum pernah ditulis sehingga penulis dapat mempertanggungjawabkan keasliannya.

¹⁵ Nazira, C. *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri Studi di Dayah Darul Muta'allimin, Gampong Meunasah Mee Kec. Jangka Buya Kab. Pidie Jaya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Resiliensi

Pada subbab ini akan dibahas mengenai konsep, pandangan Islam, dan aspek dari resiliensi.

1. Defenisi Resiliensi

Resiliensi menurut Reivich & Shatte adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tersulit dan melewati hari-hari yang penuh dengan tantangan serta resiko trauma di dalam perjalanan hidupnya.¹⁶ Namun berbeda dengan pandangan Masten, resiliensi digambarkan sebagai sebuah pola adaptasi positif selama atau sesudah menjalani masa-masa kesulitan atau resiko. Resiliensi merupakan pola pikir yang mengacu pada kemampuan sistem dinamis agar mampu bertahan atau sembuh dari gangguan psikologis akibat ketidaksesuaian antara ekspektasi dengan realita. Begitu juga tanggapan Grotberg yang mengemukakan pendapat bahwa resiliensi ialah kemampuan universal yang memberi ruang bagi seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, mengurangi, atau menyembuhkan efek yang merusak dari kesulitan-kesulitan yang ada. Resiliensi juga digambarkan sebagai kemampuan manusia untuk

¹⁶ Imam Taufik. 2017. *Hubungan Antara Resiliensi Dengan Minat Bakat Berwirausaha Pada Mahasiswa*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

melewati dan menjalani tantangan-tantangan yang ada serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup.¹⁷

Sri Mulyani mengutip pendapat Schoon, mendefinisikan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya.¹⁸ Benard mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah.¹⁹

Beberapa tokoh yang lain juga mendefinisikan resiliensi dengan berbagai pandangannya, seperti yang dikutip oleh Wiwin Hendriani di dalam bukunya. Resiliensi bukan *trait* yang bersifat statis, yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir, atau secara otomatis bertahan dalam diri seseorang setelah sekali ia berhasil mencapainya. Hal ini juga dikemukakan oleh Perkins dan Cardwell serta Garnezy, bahwa resiliensi bukan sebuah sifat yang menetap pada diri individu, namun merupakan hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Everall, dkk juga menyampaikan pendapat bahwa resiliensi dalam pengertian ini tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau semata-mata sebuah luaran, namun sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu.²⁰

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memilah pulih dari keadaan yang menyedihkan dan penuh tantangan, sehingga mampu menjadi

¹⁷ Cicilia Tanti Utami, Avin Fadilla Helmi. 2017. "*Self-Efficacy Dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis*". Buletin Psikologi Vol.25, No.1, 54-65

¹⁸ Nasution, Sri Mulyani. *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. (Medan: Medan USU Press, 2011) hal. 2

¹⁹ Ibid, hal. 3

²⁰ Hendriyani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hal. 23

pribadi yang adaptif dan kuat secara mentalitas dimasa yang akan mendatang. Kemampuan ini terbangun tidak secara otomatis, namun dibangun dengan perpaduan kekuatan luar dan dalam diri individu.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Ada tujuh aspek resiliensi pada individu sebagaimana dikemukakan oleh Reivich & Shatte, meliputi :

a. Pengendalian Emosi (*Emotion Regulation*)

Pengendalian emosi merupakan kemampuan individu agar tetap berada pada situasi tenang dan terkontrol meskipun dalam kondisi tertekan. Kondisi tertekan memiliki korelasi yang erat dengan emosi negatif. Individu yang kurang mampu mengontrol emosi negatif dengan baik, pada umumnya cenderung gagal dalam membina persahabatan dan mengalami hambatan dalam bekerja. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua emosi perlu dikontrol. Ekspresi emosi, negatif atau positif, adalah sehat dan konstruktif; ekspresi emosi yang tepat merupakan bagian dari resiliensi. Menjadi budak emosi akan mengganggu resiliensi dan membuat orang-orang menjauhi individu tersebut.²¹

Reivich dan Shatte mengatakan bahwa ada dua keterampilan yang mampu memudahkan seseorang untuk mengatur emosinya, yaitu tenang dan fokus. Keterampilan ini akan meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu. Ini bukan

²¹ Nasution, Sri Mulyani. *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi...* hal 18

berarti emosi harus selalu dikontrol dan tidak dapat diluapkan, Reivich dan Shatte mengemukakan bahwa mengekspresikan emosi baik negatif maupun positif adalah hal yang semestinya dilakukan. Karena dengan mengekspresikan emosi secara tepat dan terukur merupakan ciri-ciri dari kemampuan resiliensi.

b. Pengendalian Dorongan (*Impuls Control*)

Pengendalian dorongan dan pengaturan emosi memiliki hubungan yang erat, dimana ketika seseorang memiliki faktor pengendalian dorongan yang tinggi maka ia akan lebih mudah dalam mengontrol emosi. Kapasitas seseorang dalam mengendalikan dorongan ini bertujuan untuk menjaga agar setiap perilaku yang dimunculkan oleh individu berada dalam kontrol individu itu sendiri dan tidak lepas kendali. Kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri merupakan bagian dari pengendalian dorongan. Individu dengan kapasitas pengendalian dorongan yang rendah akan lebih cepat mengalami perubahan-perubahan emosi yang kemudian mengendalikan pikiran dan perilaku individu. Individu mampu mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan berpikir, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada.²²

²² Tria Septiani, Nurindah Fitria. *Hubungan Resiliensi Dengan Stress Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan*. Jurnal Penelitian Psikologi 2016, Vol.07, No.02, 59-76

c. Optimis (*Optimist*)

Individu yang mempunyai kemampuan resiliensi adalah individu yang optimis. Optimis diartikan sebagai sebuah keyakinan pada diri bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, mempunyai harapan akan masa depan dan yakin bahwa seseorang dapat mengontrol kehidupannya sebagaimana ia inginkan. Dalam resiliensi, sikap optimis yang dimiliki ialah sikap optimis yang realistis, sehingga apa yang diyakini selaras dengan usaha untuk merealisasikan hal tersebut. Optimis memiliki hubungan yang erat dengan *self efficacy*, dimana semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin tinggi pula sikap optimisnya. Seorang individu yang memiliki optimisme menandakan bahwa individu tersebut yakin bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi hambatan yang mungkin terjadi dimasa depan.

d. Analisis Penyebab Masalah (*Causal Analysis*)

Analisis penyebab masalah merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari sebuah situasi yang dialami oleh individu. Individu dapat menganalisa penyebab dari suatu permasalahan sehingga tidak secara langsung menyalahkan orang lain sebagai sumber masalah. Hal ini menjadidi penting untuk tetap menjaga diri individu agar tidak mengambil tindakan yang salah dan merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Analisis penyebab masalah ini mengacu pada kapasitas seseorang dalam mengidentifikasi penyebab atau faktor permasalahan yang sedang dihadapi secara akurat dan benar.

e. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk turut merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Manakala individu mampu mengembangkan kemampuan empati di dalam dirinya, maka ia akan menjadi lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, terutama ketika berhubungan dengan orang lain. Kemampuan seorang individu yang berempati terhadap orang lain akan menimbulkan hubungan sosial yang lebih positif dibanding dengan individu yang tidak berempati. Individu yang kurang mampu mengembangkan kemampuan empati maka cenderung tidak peka terhadap perasaan orang lain dan rentan menimbulkan konflik.

f. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri merupakan sebuah keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah dan dapat mencapai kesuksesan. Individu yang mempunyai keyakinan bahwa ia dapat memecahkan masalah secara mandiri akan muncul seperti sosok pemimpin yang mampu mengarahkan dirinya dan tidak bergantung pada pendapat orang lain. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung mencoba hal-hal baru untuk mengatasi suatu permasalahan dan selalu percaya bahwa masalah yang dihadapi mampu untuk dilewati.

g. Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan (*Reaching out*)

Kemampuan meraih yang diinginkan adalah kemampuan individu untuk mencapai sesuatu hal keadaan yang diinginkan. Individu yang mampu memperbaiki keadaan dan mencapai keinginan yang dituju akan cenderung memiliki aspek yang lebih positif. Individu yang gagal mencapai keinginannya cenderung menjadi individu yang merasa takut untuk mencoba kembali sehingga resolusi keinginannya tidak terealisasikan. Individu yang berhasil adalah individu yang tidak takut gagal dan selalu bisa mengambil aspek positif dan pembelajaran dari setiap kegagalan dan keinginan yang tercapai.

3. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Everall, dkk faktor-faktor yang akan mempengaruhi resiliensi, antara lain :²³

a. Faktor individual

Kemampuan individu yang meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh individu.

b. Faktor keluarga

Dukungan yang bersumber dari orang tua, serta cara orang tua memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua, struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.

²³ Dina Otaviani. 2012. *Resiliensi Remaja Aceh Yang Mengalami Bencana Tsunami*. Skripsi. Universitas Indonesia

c. Faktor komunitas

Misalnya keterlibatannya dalam hubungan dan ekstrakurikuler kegiatan di luar rumah yang membantu berkembangnya resiliensi.

Sedangkan menurut Kumpfer, ada enam faktor resiliensi, yaitu :

a. *Streessors atau tantangan Hidup*

Faktor ini menjadi stimuli yang mengaktifkan proses resiliensi pada individu.

b. *External Environmental Context*

Keseimbangan dan interaksi antara faktor resiko dan faktor protektif dan juga proses-proses yang terjadi pada domain eksternal yang penting dalam kehidupann individu, seperti keluarga, teman dan lainnya.

c. *Person Enveronmental Interactional Processes*

Proses transaksional antara individu dan lingkungannya ketika individu berusaha secara aktif maupun pasif untuk mengamati, menginterpretasi, dan mengatasi ancaman serta lingkungan yang menyulitkan sehingga mampu membentuk lingkungan yang lebih protektif.

d. *Internal Self Characteristics*

Keadaan internal individu dalam kompetensi atau kekuatan spritual, kognisi, sosial, fisik, dan emosional atau afeksi, yang berguna untuk bisa sukses dalam tugas perkembangan, budaya dan lingkungan yang berbeda.

e. *Resilience Process*

Meliputi resiliensi jangka pendek dan jangka panjang dan juga proses coping yang dipelajari oleh individu melalui paparan bertahap tantangan hidup.

f. *Positive Outcomes*

Positive Outcomes ialah adaptasi hidup yang berhasil pada tugas perkembangan spesifik yang akan membantu dalam tugas perkembangan selanjutnya.

4. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Resiliensi dalam istilah Islam sepadan maknanya dengan keteguhan hati atau kesabaran. Ketika seseorang bekerja atau melakukan sebuah usaha, keteguhan dan kesabaran akan menentukan tingkat pencapaian serta menjadi kunci agar ia dapat mencapai puncak kesuksesannya. Karena Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Dunia adalah tempatnya ujian dan cobaan, bisa saja diuji dengan sesuatu yang baik dan mungkin saja dengan sesuatu yang buruk. Ketakutan terhadap musuh, kelaparan (paceklik), kekurangan harta disebabkan datangnya malapetaka, jiwa disebabkan pembunuhan, kematian, penyakit, bahaya kekeringan dan

semata-mata Allah uji apakah termasuk yang bersabar atau tidak.²⁴ Namun Allah tidak semata-mata memberikan masalah tanpa solusi. Sebagaimana Allah sampaikan pada surah yang sama ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Imam Ibnu Hajar menjelaskan bahwa sabar ialah usaha menahan diri (nafsu) ketika bertemu dengan sesuatu yang dirasa tidak enak atau menyakitkan, baik berbentuk kata-kata atau perbuatan. Sabar juga dinamai *Al-Khilmu* (kemampuan mengendalikan diri). Sebagian ulama mengatakan, kesabaran terhadap sesuatu yang menyakiti adalah *jihad an-nafs* (jihad melawan hawa nafsu). Jiwa telah diciptakan oleh Allah untuk merasa sakit terhadap apa yang menyimpannya dari perbuatan yang tidak disukai atau ditimpa perkataan yang tidak disukai. Oleh karena itu, sabar memiliki ganjaran yang jauh lebih besar daripada sedekah yang menunjukkan betapa pentingnya nilai kesabaran di dalam kehidupan seorang wirausahawan.

Allah menerangkan tentang kesabaran dan meminta petunjuk serta pertolongan dengan sabar dan shalat. Karena seorang hamba, jika tidak berada dalam kenikmatan yang ia bersyukur karenanya, ia pasti berada dalam kesusahan, yang ia bersabar atasnya, sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits,

”Sungguh mengagumkan seorang mukmin; Allah tidak memutuskan untuknya satu keputusan, kecuali hal itu baik baginya; Jika ia mendapat

²⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalluddin As-Sayuti. Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid I. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017)

kenikmatan, lalu ia bersyukur, maka itu baik baginya. dan jika ia mendapatkan musibah, lalu ia bersabar, maka itu jua baik bagimu.

Kesabaran yang berat pada psikologi seseorang, dimana ia mampu memaksimalkan pahala yang besar sebagai balasan atas kesabarannya. Ketika ujian dan cobaan datang silih berganti dan ia mampu menunjukkan ketegaran hati dan ridha terhadap apa yang Allah turunkan padanya, maka janji Allah kemenangan baginya.

Allah juga menyandingkan kata sabar dengan shalat, dalam konteks sederhana bahwasanya Allah ingin menunjukkan kepada kita bahwa ketika dihadapkan dengan berbagai ujian dan cobaan tersebut Allah ingin memberikan solusi kepada kita dengan dua keutamaan sekaligus. Adapun rahasia daripada shalat adalah untuk memupuk nilai-nilai kesabaran di dalam diri. Shalat merupakan induknya ibadah, sarana yang menghubungkan antara seorang hamba dengan penciptanya. Maka dengan shalat inilah akan mendatangkan rasa ketenangan di dalam hati, menghadirkan rasa kedekatan dengan sang Khaliq, menghilangkan rasa kekhawatiran dan ketakutan, menghilangkan tekanan dalam kesusahan. Sehingga dengan terlaksanya shalat maka kembalilah perasaan bahagia karena merasa semua yang terjadi adalah kehendak daripada Allah Ta'ala.

Allah menerangkan bahwa perbuatan paling baik yang bisa digunakan menjadi sarana untuk meminta pertolongan kepada-Nya dalam menanggung berbagai musibah adalah sabar dan shalat, sebagaimana telah disebutkan pada ayat yang lalu, *“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”* (QS. Al-

Baqarah [2]: 45). Sementara di dalam hadist yang lain disebutkan bahwa setiap kali Rasulullah dibuat bingung oleh suatu perkara, beliau segera melaksanakan shalat.²⁵

Jika seorang mukmin mampu bersabar dan melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyukan dan rasa takut kepada Allah, maka segala kesusahan dihati, rasa gundah akan usahanya atau bahkan cobaan yang mungkin saja terjadi diluar ekpetasi manusia akan mudah dilalui sesulit apapun itu.

B. Urgensi Bimbingan Karir

Pada sub bab ini hal-hal yang akan dibahas meliputi: pengertian bimbingan karir, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karir, dan teori pemilihan karir menurut John L. Holland.

1. Defenisi Bimbingan Karir

Menurut Frank Parson sebagaimana dikutip oleh Prayitno, Bimbingan diartikan sebagai sebuah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memegang suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.²⁶ Karir didefenisikan sebagai sebuah gambaran capaian rangkaian pekerjaan, jabatan atau kedudukan yang dipegang oleh seseorang dalam rentang hidupnya.

Pengertian bimbingan karir secara sederhana adalah bantuan yang diberikan guna mempersiapkan individu agar mampu mencapai target-targetnya dalam sebuah pekerjaan. Bimbingan karir menitikberatkan pada perencanaan

²⁵ Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 27

²⁶ Prayitno, Emma Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Cetakan kedua (Jakarta : Rineka Cipta, 2016) hal 93

kehidupan dengan mempertimbangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu guna memperoleh gambaran atau pandangan yang positif terhadap peranannya di dalam masyarakat.

2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Karir

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan karir, diantaranya sebagai berikut :²⁷

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu, diantaranya meliputi: kemampuan inteligensi, bakat, minat, sikap, kepribadian, nilai, hobi atau kegemaran, prestasi, keterampilan, penggunaan waktu senggang, aspirasi dan pengetahuan sekolah atau pendidikan sambungan, pengalaman kerja, pengetahuan tentang dunia kerja, kemampuan dan keterbatasan fisik dan penampilan lahir batin, serta masalah dan keterbatasan pribadi.
- b. Faktor-faktor sosial, diantaranya meliputi: *kelompok primer* (keluarga) dan *kelompok sekunder* (teman sebaya, sikap dan sifat teman sebaya serta tujuan dan nilai-nilai dari kelompok teman sebaya).

Faktor-faktor tersebut secara langsung harus diperhitungkan dalam perencanaan karir, karena langsung atau tidak keduanya memiliki dampak terhadap pemilihan jabatan atau pekerjaan di masa depan.

Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu meliputi :

kemampuan inteligensi, bakat, minat, sikap, kepribadian, nilai, hobi atau

²⁷ Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah* (Jakarta : CV. Ghalia Indonesia, 1989) hal 50

kegemaran, prestasi, keterampilan, penggunaan waktu senggang, aspirasi dan pengetahuan, pengalaman kerja, pengetahuan tentang dunia kerja, kemampuan dan keterbatasan fisik yang dimiliki, dan masalah dan keterbatasan pribadi.

Faktor-faktor sosial meliputi : kelompok primer dan kelompok sekunder. Faktor-faktor sosial yang berhubungan dengan kelompok primer, diantaranya : jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua, pendidikan tertinggi orang tua, tempat tinggal orang tua, status sosial ekonomi orang tua, suku bangsa, agama dan kepercayaan yang dianut orang tua, keadaan lingkungan sekitar, harapan orang tua terhadap pendidikan anak, sikap dan tanggapan orang tua terhadap prestasi anak, sikap dan tanggapan orang tua terhadap teman-teman anak-anak, kedudukan dan peranan anak dalam keluarga, hubungan dan sikap saudara terhadap anak, serta nilai-nilai atau norma yang dimiliki dan dianut orang tua.

Kelompok sekunder yang berpengaruh terhadap pilihan jabatan anak diantaranya, keadaan teman-teman sebaya, sikap dan sifat teman-teman sebaya, serta tujuan dan nilai-nilai dari kelompok teman sebaya.

3. Teori Pemilihan Karir Menurut John L. Holland

Teori John L. Holland, mengajukan teorinya dengan pendekatan yang lebih komprehensif dengan memadukan sains-sains yang ada. Pada intinya teori ini menganggap bahwa suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan adalah merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting.²⁸

²⁸ Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah ...* hal 72

Teori bimbingan karir John Holland mencoba untuk memaparkan bagaimana individu memilih karir yang sesuai dengan tipe, sifat dan karakteristik psikologis (kepribadian) dengan model lingkungan yang mencakup: lingkungan realistis, lingkungan intelektual, lingkungan sosial, lingkungan konvensional, lingkungan usaha dan lingkungan artistik.²⁹

Pokok-pokok pikiran yang mendasari John L. Holland, diantaranya sebagai berikut :

- a. Pilihan suatu pekerjaan atau jabatan adalah merupakan pernyataan dari kepribadian seseorang.
- b. *Streotipe vokasional* mempunyai makna psikologis dan sosiologis.
- c. Inventori minat adalah merupakan inventori kepribadian.
- d. Individu-individu akan memasuki suatu pekerjaan atau jabatan yang sama disebabkan karena memiliki kepribadian, dan sejarah kepribadian yang serupa. Maka dari itu setiap jabatan atau pekerjaan akan menarik bagi individu-individu yang mempunyai kepribadian yang sama atau serupa.
- e. Disebabkan karena individu berada dalam suatu kategori atau satu rumpun pekerjaan yang memiliki kepribadian yang sama atau serupa, maka mereka akan menanggapi situasi dengan cara yang sama atau serupa, dan lebih lanjut akan membentuk lingkaran hubungan antar pribadi.

²⁹ Afandi, Muslim. "Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan Dalam Perspektif Bimbingan Karier John Holland. (Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8 No. 01, Januari-Juni 2011) hal. 86

- f. Kepuasan, kemantapan dan hasil prestasi kerja itu akan dapat dicapai oleh individu itu bergantung dengan kongkurensi antara pribadi individu dengan lingkungan dimana individu itu bekerja.
- g. Pengetahuan tentang kehidupan adalah seringkali tidak tersusun dan terpisah dari batang tubuh ilmu pengetahuan psikologi dan sosiologi.
- h. Terdapat enam model lingkungan atau suasana pekerjaan yaitu : realistis, intelektual, pelayanan (sosial), pengabdian, usaha dan artistik. Masing-masing suasana dikuasai oleh satu tipe kepribadian tertentu dan masing-masing suasana ditandai oleh keadaan fisik yang menimbulkan tekanan dan masalah tertentu. Setiap tipe merupakan hasil interaksi anatar faktor hereditas, budaya dan pribadi yang ada di sekitarnya.
- i. Individu-individu berusaha memperoleh pekerjaan atau jabatan bertujuan untuk melaksanakan potensi-potensi yang dimilikinya, mengambil peranan didalamnya serta menghindari berbagai peranan dan problema yang tidak dikehendaki atau disetujui.
- j. Perilaku seseorang dapat dipahami dan dibaca melalui bagaimana terjadinya interaksi antar pola kepribadiannya dengan lingkungan.
- k. Didalam masyarakat pada umumnya individu dapat digolongkan ke dalam salah satu dari enam model orientasi.

Pandangan Holland pemilihan dan penyeselarasan karir merupakan suatu kepanjangan dari kepribadian seseorang. Manusia mengekspresikan diri, minat dan nilai-nilai mereka melalui pilihan pekerjaan dan pengalaman kerja mereka.

Dalam pengembangan teorinya, Holland menggunakan dua alat test psikologis yang dianggap esensial yaitu *Vacational Preference Inventory* dan *Self-directed Search*. Kedua alat ini mengukur kompetensi-kompetensi dan minat-minat menurut persepsi diri sendiri sebagai evaluasi atas kepribadian seseorang. Holland juga dengan jelas mengatakan bahwa model teorinya dapat dipengaruhi oleh usia, gender, kelas sosial, intelegensi dan pendidikan. Iapun menjelaskan betapa individu dan lingkungan saling berinteraksi melalui enam tipe yang berbeda, yaitu: 1. Realistis, 2. Intelektual, 3. Sosial, 4. Konvensional, 5. Usaha, 6. Artistik.³⁰

a. Realistis

Tipe model ini adalah bersifat jantan, kuat jasmani, tidak sosial, agresif, mempunyai kecakapan dan koordinasi motorik yang baik, kurang memiliki kecakapan verbal dan hubungan antar pribadi. Lebih menyenangi masalah yang konkrit daripada masalah yang abstrak, menganggap dirinya sebagai seorang yang bersifat agresif dan jantan, dan mempunyai nilai-nilai ekonomi dan politik yang konvensional. Orang-orang yang menyenangi pekerjaan berikut mirip dengan tipenya, misal: pengawas bangunan, ahli mesin kapal udara, ahli listrik, operator radio, ahli survei dan yang sejenisnya. Tipe realistis memerlukan individu-individu yang memiliki kecakapan atau kompetensi-kompetensi yang berhubungan dengan teknik dan aspek-aspek fisik.

³⁰ Afandi, M. (2011). Tipe Keribadian dan Model Lingkungan dalam Perspektif Bimbingan Karier John Holland. *Sosial Budaya*, 8(1), 86-96.

Model lingkungan biasanya ditandai oleh tugas-tugas yang konkrit, fisik, eksplisit, yang memberikan tantangan bagi pelakunya. Untuk mendapatkan pemecahan yang efektif seringkali memerlukan kecakapan mekanik, ketahanan dan gerakan fisik untuk berpindah tempat dan bahkan selalu di luar gedung. Lingkungan realistik hanya menuntut secara minimal kecakapan hubungan antar pribadi. Sebab kebanyakan dari tugas-tugas dapat diselesaikan dengan hubungan yang hanya sesekali dan tidak mendalam. Bahkan sering menuntut tindakan-tindakan yang sederhana sehingga sifat dan karakter yang nyata dari model lingkungan membuat keberhasilan dan kegagalan nampak secara jelas dan langsung.

b. Intelektual

Tipe model berorientasi tugas, tidak/kurang sosial, lebih menyukai dan memikirkan terlebih dahulu daripada langsung bertindak terhadap pemecahan masalah yang dihadapi, membutuhkan pemahaman, menyenangkan, tugas-tugas pekerjaan yang kabur sifatnya, memiliki nilai-nilai dan yang tidak konvensional. Profesi vokasional termasuk: ahli antropologi, astronomi, biologi, botani, kimia, editor penerbitan, ilmiah, geologi, ilmuwan riset, meteorology, fisika, pekerja riset ilmiah, zoology, penulis artikel ilmiah dan teknologi.

Lingkungan intelektual ditandai dengan tugas-tugas yang memerlukan kemampuan yang abstrak dan kreatif, bukan tergantung pada kemampuan dan pengamatan pribadinya. Pemecahan masalah memerlukan imajinasi, intelegensi dan kepekaan terhadap masalah-masalah yang

bersifat intelektual dan fisik. Biasanya keberhasilan dicapai secara bertahap yang terjadi dalam suatu periode waktu yang relatif lama meskipun kriteria keberhasilan dapat bersifat objektif dan dapat diukur. Masalah-masalah yang terdapat dalam lingkungan ini berbeda dalam tingkat kesukarannya. Pemecahan masalah yang rumit memerlukan kemampuan imajinasi. Alat-alat dan perlengkapan memerlukan kecakapan intelektual daripada kecakapan manual. Begitu juga kemampuan menulis adalah mutlak diperlukan dalam lingkungan tipe ini.

c. Sosial

Tipe model ini bersifat sosial, bertanggungjawab, kewanitaan, kemanusiaan, keagamaan, membutuhkan perhatian, memiliki kecakapan verbal dan hubungan antar pribadi, menghindari pemecahan masalah secara intelektual aktivitas fisik dan kegiatan-kegiatan yang sangat teratur rapi, menyukai pemecahan masalah melalui perasaan dan pemanfaatan hubungan antar pribadi. Profesi vokasional termasuk: pemilik sekolah, guru sekolah, ahli psikologis klinik, lembaga kesejahteraan konselor, *missionary*.

Lingkungan sosial ditandai dengan masalah-masalah yang memerlukan kemampuan menginterpretasikan dan merubah perilaku manusia dan minat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada umumnya situasi bekerja dapat menimbulkan rasa harga diri dan mengangkat kedudukan.

d. Konvensional

Tipe model ini menyenangi bahasa yang tersusun baik dan kegiatan yang berhubungan dengan angka, komformis, menghindari situasi yang kabur, dan masalah-masalah yang melibatkan hubungan antar pribadi dan kecakapan fisik, mengerjakan secara efektif terhadap tugas pekerjaan yang tersusun baik, mengidentifikasi dirinya dengan kekuasaan, memberi nilai yang tinggi atas status dan kekayaan materi. Preferensi vokasional termasuk: pengawas bank, pemegang buku, ahli statistik, analisis keuangan, penafsir biaya, operator peralatan IBM, mengkaji anggaran belanja, petugas atau ahli perpajakan.

Lingkungan konvensional ditandai dengan tugas-tugas dan masalah-masalah yang memerlukan pemrosesan informasi verbal dan matematis, rutin, konkrit dan sistematis. Keberhasilan pemecahan masalah relatif jelas dan terjadi dalam satu periode waktu yang relatif singkat pula.

e. Usaha

Model tipe ini mempunyai kecakapan lisan untuk berjualan, menguasai dan menggiring ke suatu tujuan, arah, menganggap dirinya sebagai orang kuat, jantan, menghindari dari penggunaan bahasa yang terjurumus dengan baik, atau situasi pekerjaan yang memerlukan kegiatan intelektual dalam jangka waktu yang lama, mudah menyesuaikan diri, berbeda dengan tipe konvensional. Tipe ini menyukai tugas-tugas sosial yang kabur, dia memiliki perhatian yang besar terhadap kekuasaan, status,

kepemimpinan dan bertindak agresif yang berbentuk lisan. Prefensi vokasional termasuk: pemimpin eksekutif perusahaan, promotor olahraga, manager hotel, konsultan hubungan industri.

Lingkungan tipe usaha ini ditandai dengan tugas-tugas yang mengutamakan kemampuan verbal yang digunakan untuk mengarahkan atau mempengaruhi orang lain.

f. Artistik

Tipe model ini, bersifat tidak sosial, menghindari masalah yang sudah dapat tersusun, atau yang memerlukan kecakapan fisik yang benar, serupa dengan tipe intelektual; sukar menyesuaikan diri dan tidak sosial, tetapi berbeda dengan tipe tersebut bahwa tipe ini memerlukan bentuk-bentuk ekspresi yang bersifat individualitas, lebih bersifat kewanitaan dan seringkali tipe ini menederita hambatan emosional, lebih menyukai menghadapi persoalan yang terjadi dalam lingkungannya melalui ekspresi diri dalam media seni. Prefensi vokasional termasuk: pengarang, ahli kartun, musik, drama, penyair, pencipta lagu, pengubah musik seniman atau artis.

Lingkungan artistik ditandai dengan tugas-tugas dan masalah-masalah yang memerlukan inteprestasi dan kreasi, bentuk-bentuk artistik melalui cita rasa perasaan dan imajinasi. Lingkungan artistik memerlukan kemampuan untuk mengarahkan pengetahuan individu, intisi dan kondisi emosinya dalam pemecahan masalah. Hal ini berbeda dengan lingkungan

realistis, intelektual dan konvensional yang seringkali kurang menuntut penggunaan semua sumber potensi pribadi seseorang.

Teori Holland oleh banyak pakar psikologi vokasional dinilai sebagai teori yang komprehensif karena meninjau pilihan jabatan sebagai bagian dari keseluruhan pola hidup seseorang *life style* dan sekarang teori ini banyak mendapat dukungan dari penelitian sejauh menyangkut model-model lingkungan serta tipe-tipe kepribadian.

C. Pengusaha Muda

Pada sub bab ini pembahasan meliputi: konsep pengusaha muda, peran pengusaha dalam pertumbuhan ekonomi dan model penciptaan pengusaha.

1. Definisi Pengusaha Muda

Kewirausahaan adalah proses inovasi dan kreatifitas yang memiliki resiko tinggi dalam menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat untuk masyarakat dan mendatangkan keuntungan bagi wirausaha.

Deniz, Boz dan Ertosun menyatakan bahwa pengusaha adalah seseorang yang memulai langkahnya dalam melakukan usaha dengan membuat organisasi baru yang diidentifikasi dari adanya peluang atau merevitalisasi organisasi yang sudah berkembang. Hal serupa juga dikemukakan oleh Bygrave, wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.³¹

Dalam artian yang lain pengusaha atau *entrepreneur* adalah orang yang berjiwa kreatif dan berani mengambil resiko untuk membuka peluang lapangan

³¹ Petra Merieska, Ijk Sito Meiyanto. *Passion Berwirausaha Pada Pengusaha Muda*. Gadjah Mad a Journal Of Pshychology, Vol.3, No.1, 2017:13-24.

kerja bagi orang lain baik dalam bidang produk atau jasa dalam berbagai kesempatan serta memiliki jiwa berani dan mandiri dalam menghadapi setiap lika-liku usahanya. Wirausahawan adalah individu yang memiliki keahlian untuk menjual, mulai dari menawarkan ide hingga komoditas baik berupa produk atau jasa. Dengan kreatifitasnya, wirausahawan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungan.

Wirausaha dapat diamati dari berbagai latar belakang individu yang dapat membentuk struktur kewirausahaan. Beberapa jenis wirausaha yang dapat dijelaskan dalam bagian berikut :³²

a. Wirausaha Muda

Wirausaha muda merupakan generasi yang enerjik, penuh semangat, menyukai tantangan, berhasrat untuk mengekspresikan dirinya dan sering kali memiliki banyak ide-ide kreatif yang dapat direalisasikan menjadi sebuah bentuk usaha.

b. Wirausaha Perempuan

Wirausaha perempuan ialah kaum perempuan yang memulai usaha sendiri didasari oleh berbagai hambatan seperti batasan peluang menjadi pimpinan tertinggi dalam perusahaan, ketidakadilan dalam struktur penggajian, hingga subyektifitas dalam pendelegasian tugas dan wewenang dalam pekerjaan.

³² Virginia Maria Kahayani. *Studi Tentang Motivasi Anak Muda untuk Berwirausaha Di Kecamatan Samarinda Kota*. E-Jurnal Administrasi Bisnis, 2017, 5 (1) : 53-66

c. Wirausaha Imigran

Wirausaha Imigran merupakan kaum pendatang yang memasuki suatu daerah biasanya sulit untuk memperoleh pekerjaan formal.

d. Wirausaha Paruh Waktu

Wirausaha Paruh Waktu adalah seseorang yang mengisi waktu luang atau *part-time* diantara pekerjaannya untuk mengelola usaha sebagai keinginan pribadi untuk memperoleh penghasilan tambahan.

e. Wirausaha Rumahan

Wirausaha Rumahan adalah kegiatan yang dijalankan dalam rumah tangga. Baik produksi ataupun pengontrolan dilakukan di rumah.

f. Wirausaha Keluarga

Wirausaha Keluarga diartikan sebagai usaha keluarga yang dimiliki oleh keluarga wirausaha, dimana kepemilikan dan pengelolaannya dimiliki oleh anggota keluarga.

g. Wirausaha Sosial

Wirausaha Sosial adalah mereka yang memiliki jiwa sosial dan menggunakan keahliannya untuk memulai sebuah usaha sebagai solusi pemecahan masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya.

2. Peran Pengusaha dalam pertumbuhan Ekonomi

Peran pengusaha di negara berkembang seperti Indonesia banyak membawa dampak positif berupa kontribusi dalam transformasi masyarakat

dengan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis sektor primer ke dalam masyarakat berbasis sektor jasa dan teknologi.³³

Ada tiga dampak positif pengusaha dalam menyelesaikan masalah-masalah di negara berkembang. Pertama, pengusaha membuka jenis usaha baru dalam perekonomian. Usaha-usaha yang dikembangkan menambah heterogenitas usaha di Indonesia. Masyarakat menjadi kreatif dalam mengembangkan jenis usaha. Kedua, menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Ketika pengusaha membuka usahanya, berarti ia sedang membuka langkah untuk mengurangi proporsi pengangguran dan pelamar kerja. Ketiga, meningkatkan output perkapita nasional. Imbasnya, peningkatan produktivitas akibat munculnya usaha-usaha baru akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat.³⁴

3. Model Penciptaan Pengusaha

Wim Naude menyatakan beberapa cara terbaik untuk mendukung *entrepreneurship* antara lain meningkatkan kemampuan pengusaha dan mengurangi biaya dalam membuka perusahaan baru serta regulasi yang memudahkan pembukaan usaha oleh pengusaha baru. Kemampuan pengusaha menentukan pembangunan ekonomi suatu negara. Pengusaha yang hanya mencari *rent-seeking* dengan kapabilitas rendah justru menyebabkan stagnasi ekonomi bahkan "perangkap pembangunan".

³³ Naude, Wim. 2008. *Entrepreneurship In Economic Development*, Research Paper No. 2008/20. United Nations University

³⁴ Darwanto. *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Diseminasi Riset Politeknik Negeri Semarang.

Negara tidak hanya memperhitungkan berapa banyak pengusaha yang lahir, tetapi juga kapabilitas mereka agar stabilitas ekonomi makro lebih terkendali. Dalam menciptakan pengusaha, pemerintah dapat mengkombinasikan antara pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship*. Pendidikan berfungsi memberikan bekal materi *entrepreneurship* sedangkan *training* dimaksudkan untuk mengasah *softskill* calon pengusaha. Melalui dua hal tersebut diharapkan calon pengusaha termotivasi untuk membuka usaha baru, berani mengambil resiko, dan tidak takut gagal.

Pemerintah berperan sebagai mediasi masalah permodalan. Kegiatan-kegiatan pemerintah fokus untuk meningkatkan jumlah pengusaha melalui pinjaman modal umumnya disebut inkubator bisnis. Bantuan dana tersebut digunakan sebagai modal awal mendirikan usaha. Calon pengusaha yang berani mengambil resiko tidak akan takut gagal, karena seorang pengusaha besar pun harus mengalami beberapa kegagalan untuk mencapai sukses.³⁵

4. Pengusaha Muda dalam Perspektif Islam

Berbicara pengusaha, Rasulullah merupakan tauladan terbaik yang telah menjadi *roler model* pengusaha muslim. Nabi Muhammad lebih lama menjadi pengusaha dibandingkan menjadi seorang Rasul. Rasulullah menjadi Rasul ketika berusia 40 tahun dan wafat pada usia 63 tahun. Dengan kata lain, Rasulullah menjadi Rasul selama 23 tahun. Dibandingkan dengan usia beliau saat menjadi

³⁵ Darwanto. *Peran Enterpreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Diseminasi Riset Politeknik Negeri Semarang.

pedagang atau pengusaha, yang kala itu Rasulullah sudah mulai sejak usia 12 tahun. Sekitar 28 tahun Rasul menjadi pengusaha. Hebatnya lagi, di usia 12 tahun Rasulullah sudah menjadi pedagang lintas negara. Sehingga tidak mengherankan, di usia yang masih cukup belia Rasulullah dipercayakan oleh seorang investor besar yang kemudian kelak menjadi istrinya.³⁶

Pandangan Islam, menjadi pengusaha tidak hanya sekedar untuk kaya. Namun jauh dari itu, menjadi pengusaha merupakan rangkaian ibadah dalam meneladani Rasulullah sebagai uswatun hasanah seorang muslim, mengikuti jejaknya, menjadi pengikutnya dan kelak di akhirat berpotensi mendapatkan syafaatnya.

Allah mengatakan di dalam Al-Qur'an, "*Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.*"³⁷.

Islam merupakan agama yang sempurna. Walaupun Islam tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait *entrepreneurship*, namun keduanya memiliki kaitan yang erat. Baik dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadist. Istilah kerja keras, bekerja mencari rezeki, kemandirian dan sebagainya.

Allah berfirman, "*Dan katakanlah: Bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kalian itu.*"³⁸

³⁶ Mr. Joss. #*Jurus Ampuh Pengusaha Tangguh*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2017) hal. 46

³⁷ QS. Ath-Thalaq: 2

³⁸ QS. At-Taubah: 105

Ayat lain Allah berfirman yang artinya “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi.*”³⁹

Sahabat Rafi’ bin Khadij menuturkan: *Dikatakan (kepada Rasulullah), “Wahai Rasulullah! Penghasilan apakah yang paling baik?” Beliau menjawab, “Hasil pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap perniagaan yang baik.”*⁴⁰

Ayat dan hadist tersebut dapat diketahui keterkaitan antara Islam dan pengusaha sudah termaktub jauh 1400 tahun yang lalu. Ini menunjukkan bahwa dunia usaha punya filosofi yang erat dengan nilai keislaman. Sehingga orang semulia Rasulullahpun menggeluti dunia usaha.

³⁹ QS. Al-Qashash: 77

⁴⁰ HR. Ahmad, At-Thabrani dan Al-Hakim

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa urgensi bimbingan karir dalam mengembangkan resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh. Adapun subjek penelitian dalam hal ini merupakan pengurus dan anggota IIBF Aceh.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati.⁴¹ Pendapat lain, penelitian kualitatif, Menurut Suryono adalah penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan.⁴²

C. Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara terlibat langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data dalam penelitian yaitu data mengenai urgensi bimbingan karir dalam mengembangkan resiliensi pada pengusaha muda. Penelitian ini dilakukan di kantor IIBF (*Indonesian Islamic Business Forum*) Aceh.

⁴¹ Moleong Lexy J. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*: (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal 3

⁴² Saryono. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Alfabeta, 2010), hal 1

Penelitian ini, populasi keseluruhan anggota yang terlibat di dalam IIBF Aceh lebih kurang ada 60 orang yang terdiri dari berbagai sektor dan bidang usaha. Peneliti menggunakan teknik *puspositive sampling* dalam mengambil subjek penelitian. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang tertentu yang dipilih langsung oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan.⁴³

Adapun Subjek dalam penelitian ini diambil dengan pertimbangan yaitu subjek yang diambil merupakan subjek yang relevan dan sesuai dengan fakta, diantaranya:

1. Subjek merupakan pengusaha muda yang berumur 18-40 tahun,
2. Membuka usaha kurang dari 10 tahun,
3. Memiliki permasalahan (stressor/hambatan) dalam usahanya, serta
4. Bersedia mengikuti penelitian

Akhirnya ditentukanlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Penentuan ini berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Menurut Sugiono teknik pengumpulan data terdapat beberapa macam digambarkan sebagai berikut:⁴⁴

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

98 ⁴³ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal.

⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.....*, hal 72

tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai penuntun selama proses wawancara. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk memiliki panduan dalam mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang diteliti, namun saat yang bersamaan tetap fleksibel, itu semua tergantung pada perkembangan dan situasi dalam wawancara. Peneliti mewawancarai narasumber atau informan yang mempunyai hubungan dan saling keterkaitan. Secara garis besar ada dua jenis wawancara yaitu:⁴⁵

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja, untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat.

b. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara semacam ini digunakan untuk menemukannya informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

⁴⁵ Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶ Analisis kualitatif dapat dilaksanakan dengan cara terus menerus (interaktif) sampai tuntas sampai menjadi data jenuh. Teknik dalam melaksanakan analisis data, yaitu:⁴⁷

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi data-data atau catatan yang terdapat di lapangan yaitu deskriptif dan refleksi. Catatan deskriptif merupakan catatan alami, catatan mengenai sesuatu yang di dengar, disaksikan, dilihat dan yang peneliti alami tanpa ada asumsi atau tafsiran yang bersumber dari peneliti perihal suatu fenomena yang telah dialami. Catatan refleksi merupakan catatan yang isinya mengenai kesan, komentar, serta pendapat mengenai suatu temuan yang ditemukan, dan perencanaan pengumpulan data pada tahap selanjutnya.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan dengan mencari tema dan polanya, memilah hal-hal yang dirasa penting, merangkum, serta membuang halhal yang dirasa tidak diperlukan. Reduksi data nantinya akan menghasilkan gambaran dan langkah yang jelas dalam melaksanakan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini nantinya akan dibuat ringkasan awal hasil dari observasi dan juga wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yang sudah

⁴⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hal 244

⁴⁷ Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 5

ditentukan serta akan memfilter beberapa temuan pada penelitian yang berlangsung di lapangan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penyajian data bisa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan dari penyajian data ialah untuk menggabungkan informasi sehingga bisa menggambarkan keadaan yang terjadi. Peneliti tidak kesusahan dalam menguasai informasi baik dengan semua atau tugas-tugas tertentu dari hasil penelitian, untuk itu peneliti membuat suatu naratif, matrik atau grafik guna memudahkan dalam menguasai informasi data tersebut. Peneliti bisa memiliki penguasaan terhadap data serta tidak terpuruk pada kesimpulan dari informasi yang membosankan. Data yang disajikan dalam penelitian ini ialah data dalam bentuk kata-kata dan tabel.

4. *Conclussion Drawing or Verification* (Menarik Kesimpulan atau Verifikasi)

Kesimpulan yang telah diungkapkan diawal sifatnya masih sementara dan bisa berubah apabila ditemukan bukti-bukti lain. Kesimpulan yang sudah diungkapkan dapat didukung dengan bukti yang valid atau sah dan konsisten, maka data tersebut bersifat andal atau kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat IIBF

Indonesian Islamic Business Forum (IIBF) didirikan pada tanggal 9 Agustus 2009 di Jakarta oleh Ir. Heppy Trenggono, M.Kom sebagai organisasi profesi para pengusaha Muslim. IIBF hingga saat ini telah tersebar di banyak wilayah provinsi dan kabupaten/Kota di seluruh Indonesia dan salah satunya ialah Aceh. IIBF Aceh sendiri lahir pada tahun 2013 yang diketuai oleh Putra Chamsah . IIBF Aceh juga merupakan penggagas lahirnya Baitul Misykat yang merupakan sebuah unit koperasi syariah yang dibentuk pada tahun 2016. Unit ini dibentuk sevisi dengan IIBF yaitu mengangkat perekonomian ummat Islam. Salah satu bentuk *real*-nya ialah dengan memerangi praktik riba yang tanpa disadari telah begitu lekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

a. Visi

Mencetak Sejuta Pengusaha Indonesia yang kuat pada tahun 2020

b. Misi

IIBF ada untuk membangun kejayaan bangsa dengan menciptakan para pengusaha yang berbisnis sebagaimana pebisnis kelas dunia dan berperilaku sebagaimana muslim yang bertaqwa.

c. Tujuan

Tujuan utama pendiriannya adalah menciptakan para pebisnis muslim yang handal dan bertaqwa sebagai tulang punggung perekonomian ummat dan bangsa.

2. Struktur Kepengurusan IIBF Aceh

- a. Dewan Pembina : **Usman Wakigam Dakhyar DS. Ir. Suparno, SW Farhan**
- b. Dewan Penasehat : **Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA Masrul Aidy, Lc Putra Chamsah, SE**
- c. Ketua Wilayah : **Muhammad Khusaini Amri, S.Pi**
- d. Sekretaris Wilayah : **M. Fadli**
- e. Bendahara Wilayah : **Saiful Abdullah, SE**
- f. Bidang Program : **Wan Haryono**
- g. Bidang Keorganisasian & Pengembangan Anggota : **Ichsan Azmi**
- h. Bidang Pengembangan Ekonomi & Kesejahteraan Anggota : **Al-Faisal**
- i. Bidang Saling Beli : **Farmawi**
- j. Bidang *Finance* & Investasi : **Supriyadi**
- k. Bidang IT : **Mirza Puasana**

l. Bidang Desain & Branding : **Zamroni**

m. Bidang Misykat : **Zulhadi Usman**

3. Data Pengusaha yang Bergabung

Hingga saat ini IIBF Aceh telah tumbuh menjadi wadah perkumpulan bagi para pengusaha. Ada lebih 60 orang pengusaha yang terlibat dan tergabung di dalamnya. Mulai dari para pengusaha pemula hingga para pengusaha yang sudah puluhan kali jatuh bangun dalam merintis usahanya, dari pengusaha cemilan hingga pengusaha travel perjalanan. IIBF sebagai wadah perkumpulan para pengusaha muslim, tak hanya sebagai perkumpulan pengusaha namun juga tempat pengajian para pengusaha. Hal ini menjadikan IIBF tidak hanya sebagai tujuan duniawi namun juga ukhrawi.

4. Program-Program IIBF

- a. Pembinaan Wirausahawan, meliputi: Pengajian Rutin Mingguan, Pelaksanaan MABIT dan AQABAH, *Leader Forum* dan *Sharing Business*.
- b. Program Pemberantasan Riba di Pasar
- c. Program Gerakan Beli Indonesia

B. Gambaran Umum Informan/Subjek Penelitian

1. Informan I

Berinisial KA, pengusaha yang saat ini diamanahkan mengelola salah satu travel dan umrah di kota Banda Aceh. Saat ini usia beliau beranjak 39 tahun. Sudah terjun ke dunia travel sejak tahun 2011. Subjek

bergabung di IIBF sejak tahun 2013. Memiliki usaha atas kepemilikan pribadi serta modal pribadi.

2. Informan II

Berinisial MF, pengusaha kebab dan juga mengelola sebuah swalayan di kawasan Aceh Besar. Pada tahun ini subjek genap berumur 40 tahun. Sudah menggeluti usaha kebab sejak tahun 2008. Subjek bergabung di IIBF pada tahun 2013. Memiliki usaha atas kepemilikan pribadi serta modal pribadi.

3. Informan III

Berinisial TA, pengusaha kacang yang produknya tersebat di Banda Aceh dan Sekitarnya. Saat ini beliau menginjak umur 30 tahun. Memulai usaha sejak tahun 2008 hingga sekarang. Bergabung di IIBF Aceh sejak tahun 2013. Memiliki usaha atas kepemilikan pribadi serta modal pribadi.

C. Hasil Penelitian

Adapun dari hasil penelitian yang ada di lapangan tentang urgensi bimbingan karir dalam mengembangkan resiliensi pada pengusaha muda IIBF adalah sebagai berikut:

1. Urgensi bimbingan karir dalam mengembangkan resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh

Berdasarkan penelitian penulis dengan tiga responden mengenai urgensi bimbingan karir dalam mengembangkan resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Membutuhkan Pembimbing

Menurut MF, pemberian bimbingan karir itu dirasa sangat penting. Hal ini karena dalam perjalanan bisnis seorang pengusaha muda perlu seorang mentor yang dapat mengarahkannya ke arah tujuan yang jelas dan lebih fokus untuk menjalankan visi dan misi bisnisnya. Namun demikian, tentu dalam menjalankan usaha pasti melewati tantangan dan rintangan yang tidak mudah. Sehingga seorang pengusaha butuh seorang teman atau konselor dalam meniti karir bisnisnya, teman diskusi, dan teman berbagi cerita yang dapat membantu menguatkan mentalitasnya.

“Pembimbing/konselor itu sangat diperlukan, karena dalam menjalankan usahanya seorang pengusaha juga perlu mempelajari banyak referensi termasuk masukan dari pembimbingnya, apalagi jika pembimbingnya merupakan orang yang sudah berpengalaman. Sehingga dalam menjalankan usahanya tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan dari para pengusaha sebelumnya.”⁴⁸

Serupa dengan pernyataan MF, KA juga mengomentari hal yang sama mengenai pentingnya bimbingan karir dalam dunia usaha:

“Sangat penting, tidak hanya dunia usaha dalam semua halpun harus ada peningkatan ilmu. Bisnis itu tidak hanya berjalan dengan sendirinya, sehingga daya bangkit dan mentalitas itu sangat penting. Pada prinsipnya semua yang dilakukan di IIBF itu adalah mentoring. Dalam kegiatan mentoring ini terdapat seorang mentor yang sudah pernah mengalami sekelumit masalah dalam hal usaha sehingga masalah tersebut tidak lagi dialami oleh adik mentoringnya. Jangan sampai masalah yang telah dialami oleh mentornya kita alami kembali, itulah fungsi mentoring.”⁴⁹

⁴⁸ Hasil wawancara dengan MF pada tanggal 1 Desember 2021

⁴⁹ Hasil wawancara dengan KA pada tanggal 1 Desember 2021

Kegiatan mentoring ini dilakukan dalam bentuk kelas-kelas diskusi seperti kelas Ahad Subuh, kelas bincang bisnis dan lain sebagainya. Namun di saat pandemi seperti ini, kegiatan mentoring hanya bersifat sharing-sharing di warung kopi atau kafe.

“ya kalau ada masalah, sharing dengan senior. Masalah itu memang pengalaman, melatih mentalitas kita, cara kita mengontrol emosi, pokoknya banyaklah. Jadi, semakin banyak masalah semakin banyak yang bisa kita pelajari. Ya, masalah itu pelajaran, lee masalah maken lee yang tateupu (makin banyak masalah makin banyak kita tahu).”⁵⁰

Menurut TA, dalam pengambilan keputusan beliau akan sharing terlebih dahulu dengan senior atau teman yang bisa dipercaya. Sehingga keputusan yang diambil cukup akurat dengan berbagai pertimbangan.

Ketiga subjek penelitian sepakat bahwa dengan adanya bimbingan karir maka pengusaha ini akan lebih terarah dalam setiap lika-liku perjalanan karirnya. Terlebih ketika para pengusaha ini merupakan pemula, tentu tidak banyak pengalaman yang sudah mereka dapatkan. Sehingga kehadiran pembimbing atau mentor akan menjadi rujukan bagaimana cara menghadapi situasi-situasi yang tidak kondusif, terutama saat pandemi seperti ini.

Kegiatan mentoring dapat menjadi wadah yang memberikan masukan, membuka jejaring ruang lingkup bisnis serta menjadi tempat untuk mencari jalan keluar dari setiap persoalan (*Problem Solving*).

⁵⁰ Hasil wawancara dengan TA pada tanggal 24 November 2021

b. Membantu Mencapai Visi-Misi Usaha

Dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti juga menemukan bahwa bimbingan karir ini mampu menjadi pendorong tercapainya visi-misi dan tujuan usahanya sebagaimana diungkapkan oleh TA berikut ini:

“Karena disini banyak senior makanya yang muda-muda kayak saya jarang disini. Nyan awak yang ka jatuh 10 gee jatuh masing-masing (itu orang yang sudah jatuh-bangun 10 kali). Ya saya lihat aset disini memadailah untuk kita mengoptimalkan kemampuan kita. Hana payah Mario Teguh lee (tidak perlu Mario Teguh).”⁵¹

MF juga mengatakan hal yang sama mengenai bagian ini, sebagaimana beliau katakan:

“Dalam menjalankan usahanya seorang pengusaha juga perlu mempelajari banyak referensi termasuk masukan dari para pembimbing yang khususnya sudah berpengalaman, sehingga dalam menjalankan usahanya tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan dari para pengusaha sebelumnya.”

Walaupun tidak secara implisit disebutkan konselor, namun maksud pembimbing juga mengarah pada defenisi konselor itu sendiri. Ini menunjukkan urgensi kehadiran konselor ditengah-tengah pengusaha muda perlu diupayakan. Sedangkan menurut KA, proses bimbingan/mentoring juga memiliki tujuan agar pengalaman pendahulu tidak terulang kembali pada pengusaha baru. Ini juga bagian dari mencapai tujuan, sehingga ketika pengusaha ini tidak terjebak pada kesalahan yang sama tentu ia akan semakin cepat mencapai titik balik kesuksesannya.

“Artinya ketika mentor sudah pernah mengalami masalah itu kita jangan sampai mengalami masalah yang sama. Jangan sampai

⁵¹ Hasil wawancara dengan TA pada tanggal 24 November 2021

masalah yang telah dialami oleh mentornya kita alami kembali, itulah fungsi mentoring.”

c. Sebagai Tempat Rujukan Pengusaha

Sebagaimana di sampaikan oleh MF, *“sehingga dalam memberikan masukan kepada pengusaha sesuai dengan pengalaman di lapangan juga. Khususnya dalam hal menjalankan usaha yang tidak hanya bersifat halal, tapi juga thoyyib sesuai dengan rambu-rambu syariat islam.”*

Hal serupa juga disampaikan oleh KA, *“Perlu, dalam menjalankan usahanya seorang pengusaha juga perlu mempelajari banyak referensi termasuk masukan dari para pembimbing yang khususnya sudah berpengalaman, sehingga dalam menjalankan usahanya tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan dari para pengusaha sebelumnya.”*

Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan karir dalam konteks Bimbingan Islami juga menjadi nilai tambah di dalam ranah pengusaha IIBF Aceh.

d. Sebagai Penguat Mental

Hal ini dingkapkan oleh TA, *“Bisa membantu kontribusi bagi pengusaha-pengusah ini menyelesaikan masalahnya. Terutama mentalitas, stress bunuh diri. Keun hanjeut keu but (kan tidak berguna).”*

Individu yang gagal mencapai keinginannya cenderung menjadi individu yang merasa takut untuk mencoba kembali sehingga resolusi keinginannya tidak akan terealisasikan. Dengan adanya penguatan mental terhadap para pengusaha muda ini akan menstimulus mereka untuk tetap *Reaching Out* terhadap mimpi-mimpi mereka dalam usahanya.

2. Bentuk-Bentuk Resiliensi Pada Pengusaha Muda IIBF Aceh

Beberapa temuan peneliti di lapangan, bentuk-bentuk resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh antara lain:

a. Mental Kuat

Sebagaimana di ungkapkan oleh KA, bahwa pengusaha memang seharusnya memiliki mentalitas yang kuat,

“Pengusaha itu memang harus mempunyai mental yang kuat”.

Hal senada juga disampaikan MF, lari dari masalah adalah bagian dari ketidaksiapan mental menghadapi realita,

“Ya dihadapi, jangan lari karena lari tidak akan menyelesaikan masalah.”

Hal serupa juga disampaikan oleh TA, dengan adanya masalah, adanya tantangan akan membentuk mental yang kuat,

“Ee masalah itu emang pengalaman, melatih kita, mentalitas kita, cara kita mengontrol emosi, pokonya banyaklah”.

Ini menunjukka keyakinan para pengusaha muda ini dalam menyelesaikan masalahnya serta mampu mengontrol emosinya dalam setiap persoalan. Individu yang resilien adalah individu yang mampu

mengendalikan emosianya dengan baik serta mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik dan bijak.

b. *Point Of View*

Sudut pandang pengusaha terhadap masalah juga mempengaruhi relisiensi pengusaha muda IIBF Aceh, tanpa masalah maka tidak akan maju. Sebagaimana disampaikan oleh KA,

“Enggak, memang harus hidup dengan masalah. Kalau enggak hidup dengan masalah pagi bangun duduk minum kopi kek enggak ada masalah kayak ga pernah hidup kan? Yakinlah bahwa orang itu tidak akan pernah maju.”

Ada juga yang berpandangan bahwa masalah itu harus dihadapi, bukan lari. Bahkan mereka sadar bahwa dunia pengusaha itu penuh dengan masalah, hal ini disampaikan oleh MF,

“Kita sebenarnya harus sabar juga seperti itu. Itu tantangan kita orang pedagang lah kita bilang.”

Ada juga yang menjadikan masalah itu sebagai bagian dari pelajaran kehidupan, sehingga semakin banyak masalah semakin banyak yang bisa dipelajari. Sebagaimana pernyataan TA berikut ini:

“Ee masalah itu emang pengalaman, melatih kita, mentalitas kita, cara kita mengontrol emosi, pokonya banyaklah. Jadi, semakin banyak masalah semakin banyak yang bisa kita pelajari, jadi iya masalah itu pelajaran emang sebenarnya. ‘lee masalah lee peu ta teupue’”.

Individu yang memiliki keyakinan bahwa ia bisa menyelesaikan masalah secara mandiri akan muncul seperti sosok pemimpin yang mampu mengarahkan dirinya dan tidak tergantung pada pendapat orang lain. Individu dengan efikasi diri yang tinggi

cenderung mencoba hal-hal baru untuk mengatasi suatu permasalahan dan selalu percaya bahwa masalah yang dihadapi mampu untuk dilewati.

c. Berani Menerima Realita

Menurut KA masalah bukan sesuatu yang harus ditakuti, jadi buat apa takut dengan masalah, yang terpenting kita memiliki ilmu tentang itu.

“Gausah takut dengan masalah, selama Allah masih bersama kita tidak ada masalah yang harus kita takuti. Tentunya kita punya ilmu”.

Naik turun dalam usaha itu hal yang biasa, ketika turun maka bersabar. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran MF ketika penulis melakukan wawancara,

“Kita dalam usaha ini ada naik ada turun. Ketika turun itu seharusnya kita harus sabar”.

Jalani saja bagaimana alurnya menyesuaikan dengan alam, inilah pandangan sederhana TA ketika di wawancarai mengenai resiliensi.

“Yaudah kita jalani aja. Ga besar-besar kalilah masalahnya, jalani aja menyesuaikan alam aja”.

Kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri merupakan bagian dari pengendalian dorongan. Individu dengan kapasitas pengendalian dorongan yang rendah akan lebih cepat mengalami perubahan-perubahan emosi yang kemudian mengendalikan pikiran dan perilaku

individu. Individu mampu mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan berpikir, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada.

d. Mampu menerjemahkan makna dibalik sebuah peristiwa sulit yang dialaminya

MF menganggap setiap kesulitannya di dalam usaha sebagai cobaan. Sehingga mampu mengambil pelajaran dalam kesulitan sekalipun, menerjemahkan keadaan sulit dalam usahanya sebagai ujian.

“Berarti mungkin itu cobaan kalau kita orang Islam.”

Masalah sebagai pelajaran, semakin banyak masalah yang dilalui sepanjang karir usahanya maka akan semakin banyak pelajaran dan pengalaman baru yang akan di dapatkan,

“Ee masalah itu emang pengalaman, melatih kita, mentalitas kita, cara kita mengontrol emosi, pokonya banyaklah. Jadi, semakin banyak masalah semakin banyak yang bisa kita pelajari, jadi iya masalah itu pelajaran emang sebenarnya. “lee masalah lee peu ta teupue (banyak Masalah banyak hal yang kita tahu)”

Seseorang yang mampu menganalisa sebuah masalah dan kemudian mengidentifikasi penyebab dan faktor permasalahannya yang sedang dihadapi secara akurat dan benar merupakan bagian dari kemampuan resiliensi seorang individu.

e. *Personal Competence*

Bagi KA setiap masalah diselesaikan sendiri dahulu semampunya, sebelum meinta masukan dari orang lain, berbeda

dengan TA dan MF yang memilih berdiskusi untuk menghadapi sebuah masalah di dalam usahanya.

Dalam resiliensi, sikap optimis yang dimiliki ialah sikap optimis yang realitis, sehingga apa yang diyakini selaras dengan usaha untuk merealisasikannya. Optimis memiliki hubungan erat dengan *self efficacy*, dimana semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka akan semakin tinggi pula sikap optimisnya.

3. Faktor-faktor pendukung dalam mengembangkan resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh

a. Agama

*“Enggak usah takut dengan masalah. Jika Allah bersama kita santai aja tidak ada yang perlu kita takuti, tentunya kita harus punya ilmu tentang itu.”*⁵²

Keyakinan terhadap Allah merupakan hal yang paling mendasar yang harus dipegang oleh seorang pengusaha. Setiap orang itu memiliki masalah, jika dia tidak pernah memiliki masalah dalam hidup maka dia tidak pernah hidup. Dengan adanya masalah di dalam kehidupan, maka akan terjadi peningkatan dalam hidupnya. Jika seseorang pengusaha tidak dihadapkan dengan masalah, maka yakinlah bahwa dia tidak akan pernah maju.

b. Lingkaran Teman-Teman yang Mendukung

“Ada masalah, sharing ke senior. Insyaallah akan ada solusi.”

⁵² Hasil wawancara dengan KA pada tanggal 23 November 2021

Lingkungan itu penting dalam sebuah usaha. Dengan adanya wadah diskusi, ada teman-teman yang membantu, akan meringankan beban yang jika dipikul sendiri itu terasa berat. Lingkungan yang empati akan menjadikan para pengusaha ini tumbuh dalam lingkaran optimis, sehingga apapun yang ingin dilakukan, apapun yang ingin direncanakan punya keyakinan akan berhasil dengan berkat doa dan usaha yang dilakukan.

c. Mentalitas Keumatan

Berpikir untuk orang lain, bagaimana kehadiran para pengusaha ini mampu memberi manfaat sebesar-besarnya bagi lingkungan sekitar. Membangun lingkaran pengusaha yang mampu berkontribusi bagi masyarakat lain dan bahkan para pendahulu di masa Rasulullah juga melakukan hal yang sama. Alasan inilah yang menjadi barometer para pengusaha muda ini untuk membangun visi keummatan dalam setiap kegiatan usahanya.

D. Pembahasan

Dalam sub bagian ini ada tiga aspek data yang harus dibahas secara mendalam agar lebih sesuai dengan kajian konseptual yaitu: (1) Bagaimana urgensi bimbingan karir dalam mengembangkan resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh, (2) Bagaimana bentuk-bentuk resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh, (3) Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh.

1. Urgensi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Pengusaha Muda IIBF Aceh

Bimbingan karir secara sederhana adalah bantuan yang diberikan guna mempersiapkan individu agar mampu mencapai target-targetnya dalam sebuah pekerjaan. Bimbingan karir menitikberatkan pada perencanaan kehidupan dengan mempertimbangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu guna memperoleh gambaran atau pandangan yang positif terhadap peranannya di dalam masyarakat.

Bimbingan, baik berupa pendidikan maupun pelatihan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Oleh karena setiap organisasi atau instansi yang ingin berkembang, maka bimbingan bagi karyawannya harus memperoleh perhatian yang besar. Terlebih lagi bagi pemilik usaha, yang memiliki peran sebagai pengelola. Tercapai atau tidaknya misi dan tujuan sangat ditentukan oleh sumber manusia yang mengelolanya.

Akan tetapi penerapannya belum berjalan maksimal untuk saat ini. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga ahli dalam bidang khusus tersebut. Hal ini karena dalam perjalanan bisnis seorang pengusaha muda perlu seorang mentor yang dapat mengarahkannya ke arah tujuan yang jelas dan lebih fokus untuk menjalankan visi dan misi bisnisnya. Namun demikian, tentu dalam menjalankan usaha pasti melewati tantangan dan rintangan yang tidak mudah. Sehingga seorang pengusaha butuh seorang teman atau

konselor dalam meniti karir bisnisnya, teman diskusi, dan teman berbagi cerita yang dapat membantu menguatkan mentalitasnya.

2. Bentuk-Bentuk Resiliensi Pada Pengusaha Muda IIBF Aceh

Sejauh penelitian penulis di lapangan, ada beberapa bentuk resiliensi yang penulis temui pada pribadi pengusaha muda IIBF Aceh, seperti:

a. Kuat Mental

Seorang individu berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan atau menghadapi permasalahan yang berat dan menyebabkan trauma, salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan cara berdoa, ibadah atau bentuk spritual lainnya. *Coping* melalui agama memiliki hubungan yang erat dengan berbagai faktor penyesuaian termasuk penurunan depresi, meningkatkan kebahagiaan dan daya bangkit, memperbesar dukungan sosial, optimisme serta menjadikan kesehatan diri semakin baik.⁵³

b. *Point Of View*, Sudut pandang dalam melihat masalah.

Tidak semua masalah menjadi masalah, terkadang malah menjadi batu loncatan sehingga menjadi lebih baik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sudut pandang dalam melihat sebuah persoalan hidup. Di dalam Islam juga menyatakan hal yang sama, prasangka hamba sesuai dengan prasangka Allah. Ketika individu melihat masalah dengan sudut pandang yang positif, tentu tindakan dan solusi akan

⁵³ Lely Ika Mariyati, Islami Chomsyatun. "Resiliensi Pada Pengusaha UMKM Pasca Mengalami Kebangkrutan Di Sidoarjo". Seminar Nasional Dan Call For Paper: "Community Psychology" Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berdaya Dan Sejahtera, hal. 221

datang sebagaimana yang diyakini. Individu yang memiliki keyakinan positif jauh lebih unggul dan tumbuh daripada individu yang senantiasa pesimis dan berpikir negatif.

c. Berani menerima realita, sebagaimana adanya, bukan atas apa yang diharapkan.

Kesadaran terhadap apa yang terjadi dan tak terlepas dari ketetapan Allah membentuk sebuah dimensi *locus of control* di dalam diri individu. *Locus of control* adalah keyakinan individu mengenai hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diperolehnya. *Locus of control* ini dibagi menjadi internal dan eksternal. Internalnya yaitu keyakinan individu terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Sedangkan eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi keberhasilan individu.⁵⁴ Dimana individu memiliki keyakinan dan rasa percaya diri, cenderung memiliki tujuan, harapan, rencana pada masa depan dan ambisi bahwa dirinya memiliki kemampuan.

Individu akan tetap tumbuh walau dihadapkan dengan berbagai tantangan dan rintangan. Ketika individu kuat dalam menghadapi tantangan, individu melihat perubahan sebagai instrumental dalam membuka jalan baru dan kepuasan untuk berkembang dalam hidup. Individu menghadapi perubahan yang menekan, mencoba untuk memahaminya, belajar dari lingkungan sekitar dan menyelesaikannya. Individu menerima tantangan hidup, tidak menyangkal dan

⁵⁴ Widyastuti, N., & Widyowati, A. (2015). *Hubungan antara locus of control internal dengan kematangan karir pada siswa SMK N 1 Bantul*. Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia, 12(2).

menghindarinya. Individu mengekspresikan optimisme terhadap masa depan daripada rasa takut akan hal itu.

- d. Mampu menerjemahkan makna dibalik sebuah peristiwa sulit yang dialaminya, sehingga bisa mengambil ibrah dan 'iktibar dari setiap permasalahan yang terjadi.

Cara umum individu yang memiliki resiliensi dengan memperluas perspektif. Individu mampu melakukan *coping transformasi* terhadap apa yang terjadi pada dirinya.⁵⁵

Individu melihat stress tertentu yang terjadi pada orang lain sehingga membuat individu merasa tidak sendirian dalam kesakitan dan perjuangan yang dihadapinya. Karena dengan memiliki perspektif yang lebih luas, membuat situasi yang menegangkan sedikit dapat ditoleransi. Dengan melihat masalah sebagai sebuah cobaan di dalam kehidupan, mengambil ibrah pada setiap kejadian yang kurang menyenangkan menjadikan individu lebih ridha dengan berbagai ketetapan Allah yang terjadi padanya dan kemudian dapat membuatnya memikirkan cukup lama untuk memperdalam pemahaman yang mengarah pada rencana-rencana inovatif yang dipertimbangkan dengan baik dan tindakan-tindakan pemecahan masalah.

⁵⁵ Maharani, A. P. (2019). *Resiliensi Kegagalan Pada Entrepreneur Muda* (Doctoral Dissertation, Unnes). Hal. 24

e. *Personal Competence*

Reivich & Shatte dengan jelas mengatakan optimisme serta efikasi diri menjadi hal penting berikutnya yang dibutuhkan oleh individu untuk menghadapi permasalahannya.⁵⁶

Resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stress serta mampu beradaptasi dengan keadaan stress ataupun kesulitan. Resiliensi juga dipandang sebagai coping stress merupakan suatu usaha dari individu sehingga individu memiliki peran utama terhadap keadaan yang menekan tersebut agar dapat pulih dan berfungsi maksimal serta mampu melalui kesulitan yang ada. adanya keyakinan terhadap kemampuan diri mereka sendiri, sikap mandiri, berpendirian serta kegigihan dalam menghadapi masalah yang ada di dalam perjalanan usahanya.

3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Resiliensi Pada Pengusaha Muda IIBF Aceh

Faktor-faktor yang melatarbelakangi resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh dalam temuan peneliti diantaranya:

a. Keyakinan terhadap Allah

Islam merupakan agama yang universal. Seluruh dimensi kehidupan manusia di atur dalam syariat Islam, termasuk dalam hal mentalitas. Bisnis yang sukses akan mendatangkan keuntungan dan harta yang berlimpah. Keadaan yang demikian ini justru menjadi

⁵⁶ Anggraeni, W. (2014). *Hubungan Kemampuan Resiliensi Pada Mahasiswa Perantau Dengan Kcenderungan Tipe Kepribadian* (Doctoral Dissertation, Untag Surabaya). Hal. 36

ancaman bagi kehidupan agamanya, terutama bagi para pengusaha yang tidak memiliki landasan keimanan dan ketaqwaan yang benar. Oleh karena itu, seorang pengusaha hendaknya menyadari bahwa segala yang terjadi tidak terlepas daripada kehendak yang Maha Kuasa. Dan tidak terlalu bersandar pada kemampuan diri sendiri. Alhasil merasa mampu dan aman menghadapi segalanya dengan kemampuan yang ada.

Hal ini telah jauh hari diperingatkan oleh Rasulullah di dalam *sabdanya*:

“Sesungguhnya pada setiap ummat (kaum) ada fitnah(yang merusak/menyesatkan mereka) dan fitnah (pada) umatku adalah harta.”⁵⁷

Rasulullah sendiri pun bahkan lebih mengkhawatirkan dibukanya pintu dunia bagi seseorang dibandingkan dengan kemiskinan. Terbukanya pintu dunia menjadikan pengusaha akan berlomba-lomba memperolehnya dan justru akan mendatangkan kebinasaan jikalau tidak dikendalikan.

Tak hanya sekedar itu, seringkali para pengusaha mengabaikan kewajibannya terhadap Allah Ta’ala. Baginya bisnis lebih penting daripada shalat. Allah berfirman:

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut dari suatuhari

⁵⁷ HR. Tirmidzi no. 2336

yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (QS. An-Nur: 36-37)

Ayat di atas mengingatkan hamba-Nya bahwa perniagaan atau bisnis sering melalaikan pelakunya dari shalat, khususnya shalat berjamaah dan ketaatan lainnya. Walaupun pada dasarnya tidak hanya perniagaan yang akan membuat pelakunya lalai namun itu menjadi salah satu faktornya. Dan apabila telah memperoleh kenikmatan berupa harta, maka mereka enggan untuk mengeluarkan zakat. Mereka beranggapan bahwa harta yang telah didapatkan itu merupakan jerih payahnya. Oleh karena itu, orang-orang beriman lebih mengedepankan ketaatan dan kecintaan kepada Allah terhadap diri mereka sendiri dan terhadap perniagaan atau bisnisnya.

b. Lingkaran Teman-Teman Yang Mendukung

Teman menjadi bagian yang begitu sentral di dalam kehidupan. Ketika lingkaran pergaulan baik, maka baiklah kehidupannya. Namun sebaliknya, ketika lingkaran pergaulan buruk, maka buruklah kehidupannya. Demikian juga dalam dunia bisnis. Ketika mereka bergabung dalam satu wadah IIBF, mindset yang dibangun adalah midset bisnis. Ketika dihadapkan dengan masalah, hal yang paling dianjurkan dan diajarkan adalah kembali kepada pemilik masalah yaitu Allah. Lingkaran pertemanan inilah

yang menghantarkan para pemuda IIBF ini mampu *survive* dalam melewati lika-liku dalam usahanya tersebut.

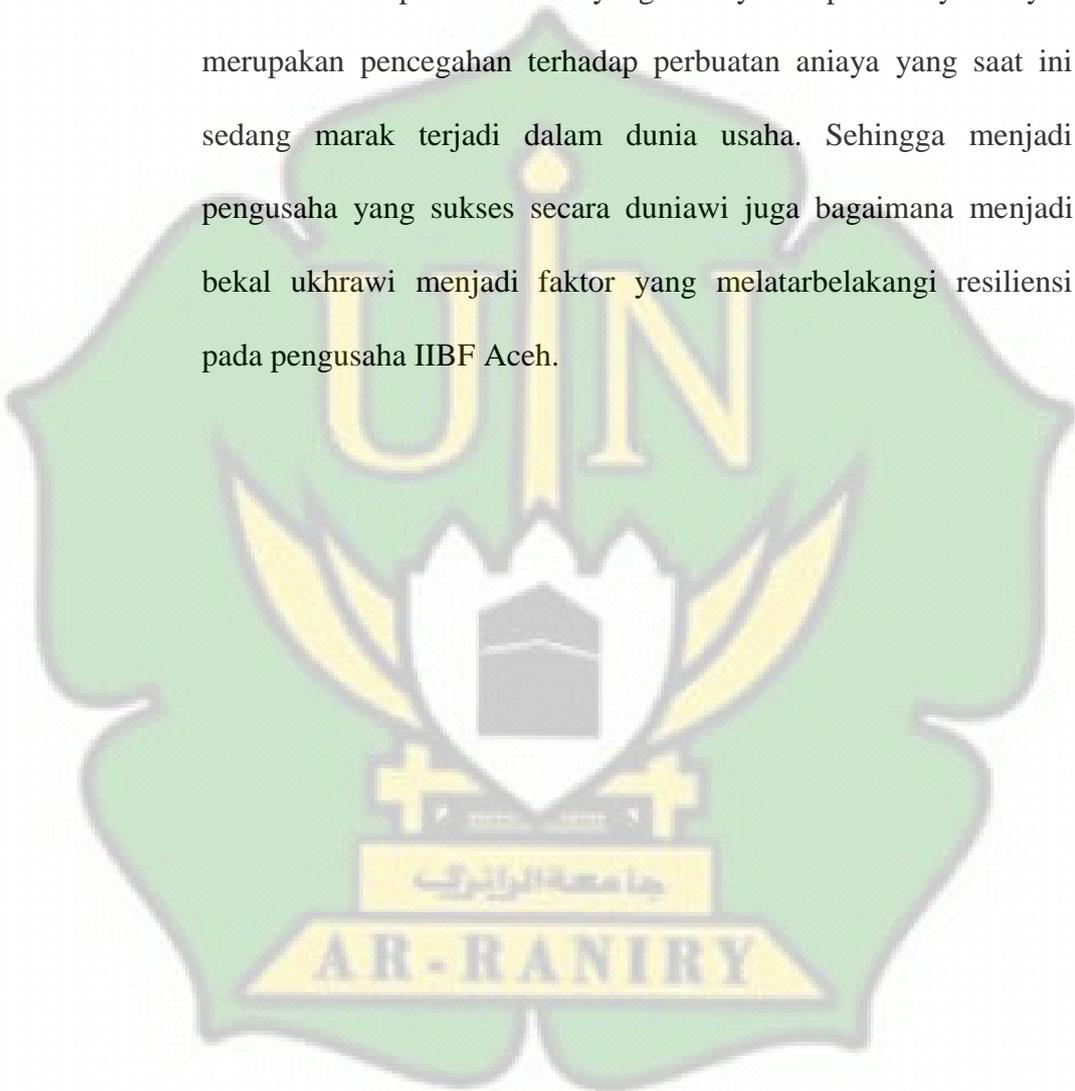
c. Rasa Kepedulian Terhadap Umat

Rasa *ta'awwun* yang di bangun telah berhasil melahirkan para pembisnis yang tidak hanya berorientasi pada kekayaan pribadi, namun juga kebermanfaatan bagi ummat. Baitul Misykat merupakan bukti nyata kepedulian IIBF Aceh terhadap ummat. Hadirnya telah membantu para pedagang kecil di pasar-pasar, tak hanya membantu dari segi modal namun juga memberikan nutrisi ukhrawi sehingga tidak hanya semata-mata mencari dunia tetapi juga tidak melupakan tugasnya sebagai hamba.

Aplikasi nilai kepedulian ini selaras dengan nilai Al-Qur'an di dalam surah Al-Maidah ayat 2, Allah berfirman: "*Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa,*". Berkenaan dengan tafsir ayat ini, Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Abu bakar ibnu Anas, dari kakeknya (yaitu Anas ibnu Malik) yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Tolonglah saudaramu, baik dalam keadaan berbuat aniaya atau dianiaya*". Lalu ada yang bertanya, "*Wahai Rasulullah, orang ini dapat kutolong jika ia dianiaya. Tetapi bagaimana kah menolongnya jika dia berbuat aniaya?*". Maka Rasulullah menjawab, "*Kamu cegah dan kamu halang-halangi dia*".

dari berbuat aniaya, itulah cara menolongnya". (HR. Imam Bukhari)⁵⁸

Implementasi yang telah dilakukan IIBF Aceh dalam memberantas praktik riba yang menyeret para enyak-enyak merupakan pencegahan terhadap perbuatan aniaya yang saat ini sedang marak terjadi dalam dunia usaha. Sehingga menjadi pengusaha yang sukses secara duniawi juga bagaimana menjadi bekal ukhrawi menjadi faktor yang melatarbelakangi resiliensi pada pengusaha IIBF Aceh.



⁵⁸ Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa urgensi bimbingan karir terhadap pengembangan resiliensi pada pengusaha muda IIBF Aceh meliputi kebutuhan pengusaha akan pembimbing, membantu para pengusaha dalam mencapai visi-misi usahanya, sebagai tempat rujukan dan sebagai penguat mental. Selanjutnya bentuk resiliensi yang muncul diantaranya kuat mental, *point of view* (sudut pandang dalam melihat masalah), berani menerima realita, mampu menerjemahkan makna dibalik sebuah peristiwa sulit yang dialaminya, sehingga bisa mengambil ibrah dan 'iktibar dari setiap permasalahan yang terjadi serta *personal competence*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi meliputi keyakinan terhadap Allah, lingkaran teman-teman yang mendukung, dan rasa kepedulian terhadap umat.

B. Saran

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Kepada Pengusaha

Kehidupan dunia usaha merupakan kehidupan yang penuh dengan tantangan dan resiko. Berbagai kemungkinan terburuk mungkin saja

terjadi tanpa kompromi. Maka oleh karena itu, ketahanan diri dengan resiliensi yang stabil sangat dianjurkan ketika saudara sudah mengambil langkah untuk menjadi pengusaha. Semakin resiliensi seorang pengusaha maka akan semakin sukses ia mencapai target-target di dalam usahanya.

b. Kepada IIBF Aceh

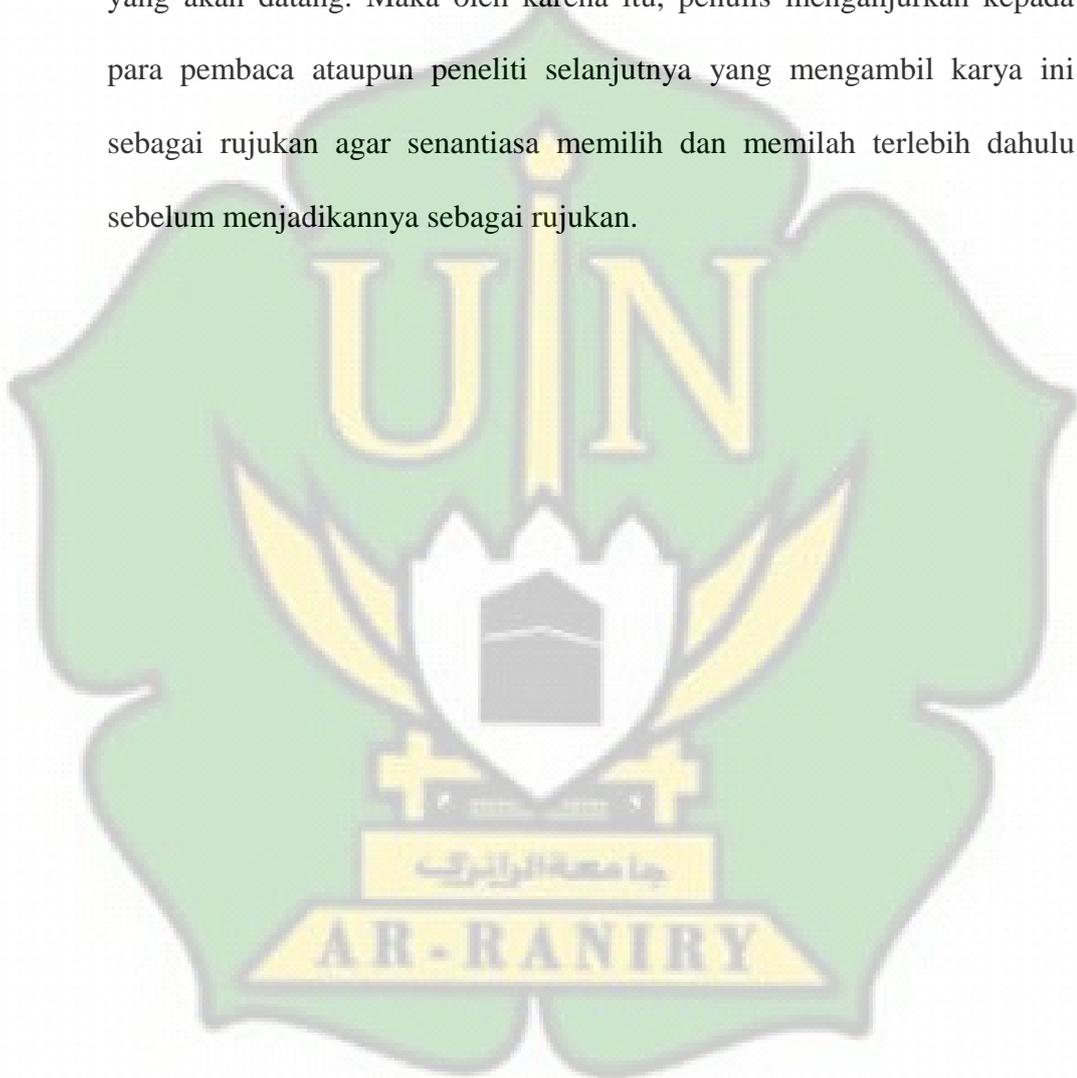
IIBF Aceh sebagai sebuah wadah perkumpulan para pengusaha muslim yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Selain ketahanan batin yang dibentuk atas dasar keimanan terhadap Allah, ada baiknya jika dipadukan dengan bimbingan karir dari ahlinya. Sehingga akan terbentuk pengusaha-pengusaha yang tidak hanya tangguh secara finansial tetapi juga tangguh secara mental dan potensial. Sehingga akan melahirkan pengusaha-pengusaha yang resiliensi di masa-masa mendatang dengan perencanaan bisnis yang terukur dan terarah.

c. Kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam saat ini sangat dibutuhkan dalam berbagai lini kehidupan. Keberadaannya tak pernah diragukan, sehingga dengan terintegrasinya Bimbingan dan Konseling Islam dengan ilmu kewirausahaan akan menambah nilai tambah bagi para konselor ketika berhadapan dengan para pengusaha.

d. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian dan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan yang harus dibenahi dan dilengkapi oleh para peneliti yang akan datang. Maka oleh karena itu, penulis menganjurkan kepada para pembaca ataupun peneliti selanjutnya yang mengambil karya ini sebagai rujukan agar senantiasa memilah dan memilah terlebih dahulu sebelum menjadikannya sebagai rujukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W. 2014. *Hubungan Kemampuan Resiliensi Pada Mahasiswa Perantau Dengan Kecenderungan Tipe Kepribadian* (Doctoral Dissertation, Untag Surabaya).
- Azwar,S. 2010. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cicilia Tanti Utami, Avin Fadilla Helmi. 2017. “*Self-Efficacy Dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis*”, (Buletin Psikologi Vol.25, No.1) Diakses 7 Juni 2021
- Darwanto. *Peran Enterpreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Diseminasi Riset Politeknik Negeri Semarang.
- Dina Otaviani. 2012. *Resiliensi Remaja Aceh Yang Mengalami Bencana Tsunami*. Skripsi. Universitas Indonesia
- Fimela.Com diakses 16 Oktober 2021pukul 21.00 Wib.
- Hendriyani, Wiwin. 2019. *Relisiensi Psikologis sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Hendriyani, Wiwin. 2019. *Relisiensi Psikologis sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Herwinsyah. 2020. *Pelaksanaan Program Bimbingan Karier Terhadap Pembentukan Kemandirian Remaja Di Lembaga Sos Children’s Villages Aceh Besar*. Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Imam Taufik. 2017. *Hubungan Antara Resiliensi Dengan Minat Bakat Berwirausaha Pada Mahasiswa*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Ismail, H. 2018. *Implementasi Bimbingan Karir Dalam Mencapai Prestasi Kerja Karyawan Di Restoran Lombok Idjo Yogyakarta*. Hikmah, 11(2), 307-325.
- Kahayani, Virginia Maria. 2017. "Studi Tentang Motivasi Anak Muda Untuk Berwirausaha di Kecamatan Samarinda Kota". (E-Jurnal Administrasi Bisnis. 5(1): 53-66) Diakses 16 Oktober 2021
- Lely Ika Mariyati, Islami Chomsyatun. "Resiliensi Pada Pengusaha UMKM Pasca Mengalami Kebangkrutan Di Sidoarjo". Seminar Nasional Dan Call For Paper: "Community Psychology" Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berdaya Dan Sejahtera.
- Maharani, A. P. 2019. *Resiliensi Kegagalan Pada Entrepreneur Muda*. Doctoral Dissertation, Unnes.
- Moleong Lexy J. 2010. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mr. Joss. 2017. *#Jurus Ampuh Pengusaha Tangguh*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nasution, Sri Mulyani. 2011. *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: Medan USU Press
- Naude, Wim. 2008. *Entrepreneurship In Economic Development*, Research Paper No. 2008/20. United Nations University

- Nazira, C. 2018. *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri Studi di Dayah Darul Muta'allimin, Gampong Meunasah Mee Kec. Jangka Buya Kab. Pidie Jaya*. Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Petra Merieska, Ijk Sito Meiyanto. 2017. "Passion Berwirausaha Pada Pengusaha Muda". *Gadjah Mada Journal Of Pshychology*, Vol.3, No.1, Diakses 7 Juni 2021.
- Petra Merieska, Ijk Sito Meiyanto. *Passion Berwirausaha Pada Pengusaha Muda*. *Gadjah Mad a Journal Of Pshychology*, Vol.3, No.1, 2017:13-24.
- Prayitno, Emma Amti. 2016. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Cetakan kedua*. Jakarta: Rineka Cipta
- S. Nasution. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sa'adah, W. 2018. *Urgensi Bimbingan Karir Pada Santri dalam Pengembangan Bakat dan Minat (Studi Dekskriptif Analisis pada Pesantren Ulumuddin Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe)*. Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Alfabeta
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1989. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta : CV. Ghalia Indonesia

- Tria Septiani, Nurindah Fitria. 2016. *Hubungan Resiliensi Dengan Stress Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan*. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol.07, No.02, 59-76
- Virginia Maria Kahayani. *Studi Tentang Motivasi Anak Muda untuk Berwirausaha Di Kecamatan Samarinda Kota*. E-Jurnal Administrasi Bisnis, 2017, 5 (1) : 53-66
- W.J.S Poerwadarmita. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Widyastuti, N., & Widyowati, A. 2015. *Hubungan antara locus of control internal dengan kematangan karir pada siswa SMK N 1 Bantul*. Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia, 12(2).
- Wiwin Hendriani. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- www.cnbcindonesia.com di akses pada tanggal 23 Oktober pukul 13.20 Wib.
- www.virtualofficeku.co.id di akses pada tanggal 3 Agustus 2021 pukul 09.15 Wib.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 4235/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2021

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Juli Andriyani, M. Si** *Sebagai Pembimbing Utama*
2) **Siti Hajar Sri Hidayati, MA** *Sebagai Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Uli Akbar

Nim/Jurusan : 170402050 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Urgensi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Pengusaha Muda (Studi Analisis Deskriptif Pada Indonesian Islamic Business Forum Aceh)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Oktober 2021 M
07 Rabiul Awal 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Fakhr

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 14 Oktober 2022